

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT MIMPI PADA KISAH NABI YUSUF
DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL-AZHAR)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Starta Satu (S1)
Dalam Fakultas Ushuluddin dan Huamniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

RIKE SAIDATUR ROHMAH

NIM: 2004026006

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rike Saidatur Rahmah

NIM : 2004026006

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul skripsi : Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Mimpi Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar)

Dengan penuh rasa tanggung jawab dan kejujuran, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang sudah pernah ditulis oleh orang sebelumnya ataupun diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak ada satu pun sebuah pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam sebuah referensi yang dijadikan bahan kajian.

Semarang, 11 Juni 2024

Deklarator



RIKE SAIDATUR ROHMAH

NIM: 2004026006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Mimpi Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar)



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

RIKE SAIDATUR ROHMAH

NIM: 2004026006

Semarang, 11 Juni 2024

Dosen Pembimbing II



WINARTO, M.S.I

NIP : 198504052019031012

Dosen Pembimbing I



M. SIHABUDIN, M. Ag

NIP : 197912242016011901

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada :
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Rike Saidatur Rohmah
NIM : 2004026006
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Mimpi Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar)

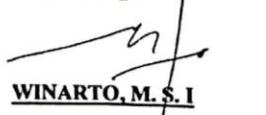
Dengan demikian telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Dengan demikian perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 11 Juni 2024

Pembimbing I


M. SIHABUDIN, M. Ag
NIP: 197912242016011901

Pembimbing II


WINARTO, M. S. I
NIP : 198504052019031012

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Rike Saidatur Rohmah
NIM : 2004026006
Judul : Penafsiran Ayat-Ayat Mimpi Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar).

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada k dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 27 Juni 2024

Ketua Sidang



Muhtarom, M.

NIP. 19690602199703100

Penguji I

Ahmad Musthofa, M. Pd. I

NIP. 198812242020121003

Sekretaris Sidang

Mutma'inah, M. S. I

NIP. 198811142019032017

Penguji II

Hanik Rosvida, M. S. I

NIP. 198906122019032014

Pembimbing I

M. Sihabudin, M. Ag

NIP. 197912242016011901

Pembimbing II

Winarto, M. S. I

NIP. 198504052019031012

MOTTO

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ
الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ ۖ وَنُحَوِّفُهُمْ ۖ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ۙ

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepadamu, “Sesungguhnya Tuhanmu (dengan ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi seluruh manusia.” Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon yang terkutuk dalam Al-Qur’an. Kami menakutkan mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.

(QS. Al-Isra’/17: 60)

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan huruf abjad dari yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksud di sini adalah penyalinan dari huruf Arab dengan huruf Arab Latin, yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Kemenag dan Kemendikbud tahun 1987. Berikut transliterasi yang dipakai sebagai pedoman penulisan skripsi ini:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Sa	es	(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik dibawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ظ	Za'	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal Tunggal

Dalam transliterasi vokal tunggal bahasa Arab ditransliterasikan berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut :

.....َ.....	Fathah (a)	عَلَيْكَ	Ditulis	' <i>alaika</i>
.....ِ.....	Kasrah (i)	فِرْعَوْنَ	Ditulis	<i>fir'auna</i>
.....ُ.....	Dammah (u)	تُولِيحُ	Ditulis	<i>Tūliju</i>

3. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan *harakat* dan huruf, dilambangkan sebagai berikut :

Fathah + ya' mati (ai)	سَمِيَّتْهَا	Ditulis	<i>Sammaituhā</i>
Fathah + wau mati (au)	أَوْظَلَمُوا	Ditulis	<i>Auẓalamū</i>

4. Maddah

Maddah atau disebut juga vokal panjang ditansliterasikan berupa tanda dan huruf sebagai berikut :

Fathah + alif	<i>ā</i>	مَكَاتِيكُمْ	Ditulis	<i>Makānatikum</i>
Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	يَتَرَكِي	Ditulis	<i>Yatazakkā</i>
Kasrah + ya' mati	<i>ī</i>	زَفِيرٌ	Ditulis	<i>Zafīrun</i>
Ḍammah + wau mati	<i>ū</i>	يَدْعُونَ	Ditulis	<i>Yad'ūna</i>

5. Ta' Marbutah

a. Bila *ta' marbutah* mati atau diwaqafkan maka ditulis dengan (h)

خَلِيفَةٌ	Ditulis	<i>Khalīfah</i>
بِرَاكَةٌ	Ditulis	<i>Barākah</i>

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau berharakat baik *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* maka ditulis dengan (t)

صَيِّحَةٌ	Ditulis	<i>Saihatu</i>
ثَلَاثَةٌ	Ditulis	<i>Tsalatsata</i>

6. Syaddah

Dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid

سَمَّعْتَهُمْ	Ditulis	<i>Sanumatti'uhum</i>
بَيِّنَاتٌ	Ditulis	<i>Bibayyinatin</i>

7. Kata Sandang (ال)

a. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”

الْيَمِينِ	Ditulis	<i>al-Yamīni</i>
الْمُهْلِ	Ditulis	<i>al-Muhli</i>

b. Bila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah

الرَّقِيمِ	Ditulis	<i>ar-Raqīmi</i>
السَّمَالِ	Ditulis	<i>asy-Syimāli</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika di tengah dan di akhir kata. Jika terletak di awal kata dilambangkan dengan alif.

بِمَاءٍ	Ditulis	<i>Bimā'in</i>
فَلْيُؤْمِنُ	Ditulis	<i>Falyu'min</i>
أَسَاوِرَ	Ditulis	<i>Asāwira</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَشْوِي الْوُجُوهُ	Ditulis	<i>Yasywi al-wujuha</i>
مَا شَاءَ اللَّهُ لِأَقْوَةِ الْإِبِلِ لِلَّهِ	Ditulis	<i>Mā syā Allahu Lā quwwata illā billāhi</i>

10. Tajwid

Dalam sebuah transliterasi bahasa Arab ilmu tajwid sangat diperlukan karena dalam proses pembacaan harakat diperlukan tanda-tanda seperti panjang pendek pada huruf-huruf tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul **PENAFSIRAN AYAT-AYAT MIMPI PADA KISAH NABI YUSUF DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL-AZHAR)**. Disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Starta satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak M. Shihabudin, M. Ag dan Bapak Winarto, M. S. I, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Dosen, Karyawan dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

5. Kedua orang tua saya tercinta ayahanda Edi Suryanto dan Ibunda Giyanti dan seluruh keluarga besar saya, yang tak henti-hentinya selalu memberikan do'a, tenaga, kasih sayang serta dukungan kepada penulis.
6. Kepada Abah Kyai Muharno beserta Ibu Nyai Imra'atul Janah di Pondok Pesantren As-Salafiyah Perbalan, juga tak lupa kepada dewan asatidz yang dengan sabar mendidik dan mendo'akan serta dengan ridhonya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Serta kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik kalian dengan sebaik-baiknya balasan atas naungan ridha-Nya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Juni 2024

Penulis,

RIKE SAIDATUR ROHMAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xi
DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Masalah.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan Skripsi	10
BAB II : MIMPI DAN KISAH DALAM PANDANGAN ISLAM	
A. Mimpi Dalam Islam	12
B. Kisah Dalam Al-Qur'an	15
1. Pengertian Kisah	15
2. Ragam Kisah dalam Al-Qur'an	16
3. Pengulangan Kisah	17
4. Tujuan dan Manfaat kisah	17

**BAB III : PENAFSIRAN AL-MARAGHI DAN BUYA HAMKA TERHADAP
AYAT-AYAT TENTANG MIMPI PADA KISAH NABI YUSUF**

A. Biografi Ahmad Mustafa Al-Maraghi	21
1. Profil Ahmad Mustafa Al-Maraghi	21
2. Pendidikan Ahmad Mustafa Al-Maraghi	22
3. Karya-Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi	23
4. Latar Belakang Tafsir Al-Maraghi	24
5. Metode dan Corak Penafsiran Kitab Tafsir Al-Maraghi	24
B. Biografi Buya Hamka	27
1. Profil Buya Hamka	27
2. Pendidikan Buya Hamka	27
3. Karya-Karya Buya Hamka	30
4. Latar Belakang Tafsir Al-Azhar	30
5. Metode dan Corak Penafsiran Kitab Tafsir Al-Azhar	32
C. Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Tentang Mimpi Pada Kisah Nabi Yusuf as.....	33
1. Penafsiran Al-Maraghi pada Q.S Yusuf ayat 4-6	33
2. Penafsiran Al-Maraghi pada Q.S Yusuf ayat 41-49	37
3. Penafsiran Al-Maraghi pada Q.S Yusuf ayat 100	44
D. Penafsiran Al-Azhar Terhadap Ayat-Ayat Tentang Mimpi Pada Kisah Nabi Yusuf as.	46
1. Penafsiran Al-Azhar pada Q.S Yusuf ayat 4-6	46
2. Penafsiran Al-Azhar pada Q.S Yusuf ayat 41-49	49
3. Penafsiran Al-Azhar pada Q.S Yusuf ayat 100	56

**BAB IV : ANALISA PERBANDINGAN TAFSIR AL-MARAGHI DAN
TAFSIR AL-AZHAR MENGENAI AYAT-AYAT TENTANG MIMPI PADA
KISAH NABI YUSUF AS**

A. Persamaan dan Perbedaan antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar dalam Menafsirkan Ayat-Ayat tentang Mimpi pada Kisah Nabi Yusuf ...	58
1. Persamaan	58

2. Perbedaan	59
B. Faktor Yang Melatarbelakangi Persamaan Dan Perbedaan Pada Penafsiran Kedua Tokoh	61
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Disebutkan oleh Rasulullah bahwa kisah terbaik yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Yusuf. Adapun penelitian ini fokus pada pemikiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Buya Hamka sebagai objek kajian dari penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menjelaskan ayat yang membahas tentang mimpi pada kisah Nabi Yusuf lalu mendeskripsikan penafsiran kedua tokoh kemudian membandingkannya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Azhar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknis deskriptif-komparatif yaitu menjelaskan kerangka berfikir kedua tokoh dengan menekankan perbandingan pada dua kitab tersebut untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan dari kedua tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat yang membahas tentang ayat-ayat mimpi pada kisah Nabi Yusuf dan faktor yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, penafsiran keduanya memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dari penafsiran kedua tokoh tersebut adalah, bahwa mimpi Nabi Yusuf melihat sebelas bintang, matahari dan bulan yang bersujud kepadanya, merupakan mimpi yang benar atau sebuah ilham yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Namun mimpi tersebut tidak boleh diceritakan kepada saudara-saudaranya, karena dapat menimbulkan kedengkian sesama saudara. Selanjutnya dalam menta'birkan mimpi kedua teman Yusuf di dalam penjara, mereka sepakat bahwa ta'bir mimpi yang membawakan minum anggur untuk sang raja, memiliki ta'bir mimpi yang baik. Sedangkan teman satunya yang membawa roti lalu dimakan burung, memiliki ta'bir mimpi yang buruk. Adapun perbedaan dari keduanya yaitu, setelah Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada Nabi Ya'qub, al-Maraghi menjelaskan bahwa mimpi itu merupakan ilham yang Allah berikan kepada Yusuf. Sedangkan Buya Hamka menyampaikan bahwa setelah itu timbul firasat pada Ya'qub dan berkata bahwa mimpinya sangat berbahaya jika diceritakan. Adapun faktor yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaannya yaitu dari sumber penafsirannya serta penggunaan analisis bahasa yang berbeda.

Kata kunci: *Mimpi pada kisah Nabi Yusuf, Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Azhar studi komparasi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aturan dan motivasi hidup umat Muslim bersumber dari al-Qur'an. Kitab yang banyak membahas tentang berbagai macam aspek keilmuan¹, seperti halnya fiqih, akhlak, akidah maupun sejarah. Salah satu diantaranya yakni membahas tentang kisah-kisah terdahulu sebagai tauladan di masa yang akan datang, baik sebagai peringatan maupun sebagai pelajaran bagi umat manusia yang beriman. Salah satu diantaranya yakni kisah para nabi dan umat terdahulu yang dapat kita ambil hikmahnya baik dari segi kehidupan maupun kesalahan-kesalahan yang telah dialami pada masa lampau, sehingga kejadian tersebut tidak terulang di masa yang akan datang.

Al-Qur'an memberikan kajian terhadap kisah-kisah para nabi sebagai motivasi terhadap umat, agar mereka berkembang menjadi pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak baik. Adapun dari kisah nabi ini, tak luput dari cerita mukjizat yang diberikan oleh Allah SWT kepada utusan-Nya.² Mukjizat merupakan suatu perkara yang sulit dijangkau oleh kemampuan akal manusia.³ Dalam istilah lain mukjizat merupakan suatu hal yang diberikan oleh Allah kepada utusan-Nya sebagai bukti kenabian, sehingga dapat meyakinkan bagi orang yang ragu akan kenabiannya. Seperti kisah Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw, mukjizat Nabi Isa a.s yang bisa menghidupkan orang meninggal, mukjizat Nabi Yusuf yang dapat menafsirkan mimpi dan masih banyak lagi mukjizat-mukjizat Nabi lainnya.

Salah satu di antara sekian banyaknya para Nabi, sekiranya kisah Nabi Yusuf lah yang menarik untuk diteliti. Selain dikenal menjadi Nabi tertampan, Nabi Yusuf

¹ Desri Nengsih, *Al-Qur'an Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, An-Nuha, Vol. 8, No. 1, 1 Juli 2021, hal. 175

² Huzaemha Tahido, *Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar*, Waratsah, Vol. 1, No. 02, Desember 2016, hal. 1

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses pada 29 Februari 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mukjizat>

juga dikenal sebagai Nabi yang dapat meta'birkan suatu mimpi. Yang mana hingga kini mimpi masih menjadi hal yang sering dibahas dari zaman dahulu hingga zaman sekarang. Mimpi dalam agama Islam diyakini sebagai wahyu atau hanya sebatas bunga tidur.

Mimpi ialah suatu hal yang terlihat di alam bawah sadar seseorang yang tidak bisa terlepas dari dalam diri manusia. Mimpi juga hal yang tidak dapat dikendalikan maupun dihindari. Hal tersebut dapat menunjukkan, bahwasanya mimpi itu memiliki peran yang penting dalam kehidupan umat manusia, bahkan Allah menyebutkan di dalam al-Qur'an kurang lebih 12 ayat, yakni pada : Q.S. Asy-Shaaffat: 102, 105, Q.S. Al-Anbiyaa' ayat 5, Q.S. Al-Israa' ayat 60, Q.S. Al-Fath ayat 27 dan Q.S. Yusuf ayat 6, 21, 36, 43, 44, 45, 101

Al-Qur'an dalam menunjukkan arti mimpi memiliki dua macam yakni lafaz *ru'yā* dan *ḥulm (aḥlām)*. Keduanya memiliki makna yang sama namun lafaznya berbeda. Akan tetapi penggunaan lafaz tersebut dapat berbeda tujuan, misalnya lafaz *ru'ya* menunjukkan mimpi yang nyata atau mimpi yang datang dari Allah sebagai wahyu bagi para utusan-utusan-Nya. Sedangkan pada lafaz *ahlam* digunakan pada makna dari mimpi yang kosong atau kacau. Mimpi yang datangnya dari setan atau dari pikiran manusia. Sedangkan dalam surat Yusuf ayat 5 ini menggunakan lafaz *ru'ya* yang mana arti dari mimpi Nabi Yusuf ini merupakan mimpi yang datangnya dari Allah sebagai wahyu. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

وقال ابن عباس : رؤيا الأنبياء وحي

*"Ibnu 'Abbas mengatakan: "Mimpi para Nabi itu merupakan wahyu". (H.R Al-Bukhari)."*⁴

Di dalam al-Qur'an, terdapat cerita ketika Nabi Yusuf menyampaikan kepada ayahnya, bahwa beliau melihat 11 bintang, matahari dan bulan di dalam mimpinya

⁴ Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1992).

yang kemudian bersujud kepadanya. Akan tetapi jawaban sang ayah justru melarang agar Yusuf tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya, dengan tujuan agar tidak menimbulkan rasa iri dengki terhadap kesebelas saudaranya.⁵ Kisah ini terdapat dalam firman Allah surat Yusuf ayat 4.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

*(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya 'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku." (Q. S Yusuf/12: 4).*⁶

Ayat di atas, mimpi Nabi Yusuf ini memang bukan sekedar mimpi biasa, melainkan mimpi sebagai ilham yang Allah berikan kepadanya sebagai utusan-Nya. Adapun untuk memahami mimpi Nabi Yusuf diperlukan ilmu tafsir mimpi yang berlandaskan pada kearifan yang begitu besar terhadap pesan-pesan yang dapat disampaikan, serta beragamnya konsep dan apapun yang mampu dipahami sesuai dengan keadaan pemimpi, baik dari segi waktu maupun kondisi yang berhubungan dengan mimpi tersebut. Oleh sebab itu, Allah memuji Nabi Yusuf karena kecerdasannya dalam mentakwilkan berbagai mimpi serta hukum dan berita yang berhubungan dengan mimpi.⁷

Allah SWT menyatakan dalam Surah Yusuf ayat 3:

لَمْ نَكُنْ نَكْتُبُكَ فِي الْقُرْآنِ حَتَّىٰ آوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَٰذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ۝٣

*"Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui". (Q.S Yusuf/12: 3).*⁸

⁵ Irsyad Reza "Takwil Ayat-Ayat Mimpi Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al Misbah," Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021, hal. 6

⁶ Qur'an Terjemahan Kemenag 2019

⁷ Irsyad Reza, "Takwil Ayat-Ayat Mimpi Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al Misbah," 2021, hal.7

⁸ Qur'an Terjemahan Kemenag, 2019

Ayat tersebut, terbukti bahwa Allah memberikan penilaian terhadap kisah Nabi Yusuf sebagai kisah yang paling baik bagi Nabi Muhammad beserta umatnya. Kemudian untuk mendapatkan penjelasan yang lebih detail dalam menggali semua ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an yakni dengan menggunakan tafsir al-Qur'an. Tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami serta menjelaskan makna-makna dari Al-Qur'an dan menyimpulkan setiap kandungan hukum beserta hikmahnya. Istilah lain tafsir merupakan hasil dari suatu usaha penalaran, tanggapan dan ijtihad manusia dalam menyingkap maksud yang terdapat dalam al-Qur'an.⁹

Memahami Mimpi Nabi Yusuf, penulis menggunakan penafsiran dari kitab-kitab tafsir yang ada, dua diantaranya yakni tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Alasan memilih menggunakan kedua tafsir tersebut, dikarenakan memiliki corak penafsiran *al-Adabi al-Ijtima'i* yang berguna sebagai petunjuk manusia.

Peneliti menggunakan studi komparatif sebagai pembandingan kajian yang akan diteliti, dengan menggunakan dua kitab tafsir yang akan menjadi alat untuk mengupas penafsiran terhadap mimpi Nabi Yusuf. Adapun Tafsir al-Maraghi ini, memiliki segi penafsiran yang seringkali mengemukakan pendapat ulama mengenai lafaz dan ayatnya, seperti Muhammad Abduh dan Rayid Ridha. Kemudian pada Tafsir al-Maraghi juga memberikan komentar mengenai suatu ayat sebagai cara dalam memberikan solusi pada suatu permasalahan.¹⁰

Sedangkan pada Tafsir al-Azhar berasal Indonesia yang mana membahas tentang ajaran-ajaran Islam yang dipengaruhi nasionalisme serta pemikiran ilmiah. Kitab ini menghindari mistisisme dan teologi tradisonal serta doktrin-doktrin para ahli hukum. Selain itu tafsir ini dominan merefleksikan pemikiran Muhammad Abduh yang condong pada modernisasi serta memposisikan al-Qur'an sebagai petunjuk untuk umat Islam.

⁹ Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir (Pustaka Setia: Bandung, 2000), hal. 141.

¹⁰ Qurrotul Aini, "Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an (Study Komparatif Tafsir Al Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar)," IAIN Jember, 2021, hal.5.

Alasan membandingkan kedua kitab tafsir tersebut yaitu, karena keduanya berasal dari negara yang berbeda, sehingga hal ini akan mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan pada kedua kitab tafsir tersebut, seperti tafsir al-Maraghi berasal dari negara Mesir, sedangkan tafsir al-Azhar berasal dari negara Indonesia. Selain itu, keduanya menggunakan corak penafsiran yang sama yakni *al-addabi al-ijtima'i* yang mempermudah pemahaman yang relevan untuk kalangan masyarakat.¹¹

Namun jika dibandingkan dengan tafsir lainnya, kedua tafsir ini memiliki pembahasan yang begitu luas salah satunya membahas mengenai masalah-masalah sejarah dan peristiwa-peristiwa lainnya. Salah satunya yakni perihal mimpi Nabi Yusuf, dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa segala peristiwa kesengsaraan Nabi Yusuf itu berawal dari ayahnya yang begitu mendambakan seluruh harapan kepadanya. Sedangkan dalam tafsir al-Azhar sebatas menjelaskan ketika Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya yang amat disayangnya dan menyayangnya itu melarang untuk menceritakan kepada saudara yang lainnya, serta dalam tafsir al-Azhar ini tidak langsung menjelaskan apa maksud dari mimpi Nabi Yusuf, melainkan menjelaskan asal mula atau latar belakang kisah yang berkaitan dengan mimpi tersebut.

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang di atas peneliti tergugah serta ingin mengungkap beberapa hal, diantaranya: Bagaimana perbedaan dan persamaan pada Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar dalam menafsirkan ayat-ayat tentang mimpi pada kisah Nabi Yusuf, serta faktor apa yang melatarbelakangi perbedaan dan persamaan pada penafsiran kedua tokoh.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah mengenai “Penafsiran Ayat Tentang Mimpi Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar)” adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar dalam menafsirkan ayat-ayat mimpi pada kisah Nabi Yusuf ?.

¹¹ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, (Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 2000), hal. 9.

- b. Apa faktor yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan penafsiran dari Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar dalam menafsirkan ayat-ayat mimpi pada kisah Nabi Yusuf.
- b. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan penafsiran dari Al-Maraghi dan Al-Azhar.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan ada beberapa manfaat, diantaranya sebagai berikut.

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber rujukan ataupun kontribusi untuk memperkaya khazanah ilmu sejarah para Nabi, terlebihnya mengenai Mimpi Nabi Yusuf.
- b. Membantu mempermudah memahami ayat-ayat al-Qur'an yang membahas Mimpi Nabi Yusuf serta mengetahui penafsiran dari Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Mimpi pada kisah Nabi Yusuf.
- c. Hasil penelitian ini juga diharapkan untuk mengembangkan pemahaman terhadap kitab suci al-Qur'an juga diharapkan dapat menerapkan hikmah yang terkandung dalam ayat yang dibahas dalam kehidupan serta menjadi tambahan ilmu atau literatur bagi pengkaji al-Qur'an dan lain sebagainya.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Pada suatu penelitian, penulis harus bertanggungjawab atas apa yang dikerjakan. Oleh sebab itu, peneliti melakukan pengkajian dan menelusuri beberapa karya yang setema membahas tentang sejarah Nabi Yusuf atau mimpi Nabi Yusuf dan berdasarkan hasil penelusuran di antara penelitian yang relevan dalam bentuk buku, jurnal, artikel, skripsi maupun karya lainnya belum ditemukan kesamaan

dalam meneliti mimpi pada kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar). Adapun penelaahan yang setema diantaranya yakni.

Pertama, skripsi, Iqo Matus Sa'diyah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Jember (2017), yang berjudul "Kisah Mimpi Nabi Yusuf", penelitian yang dilakukan oleh Iqo Matus ini membahas kisah mimpi Nabi Yusuf merupakan mimpi yang benar tetapi masih membutuhkan penafsiran serta mimpi tersebut bersumber dari Allah. Kemudian implikasi teori psikoanalisis terhadap kisah mimpi Nabi Yusuf banyak terdapat keserasian pada teori tentang kehidupan dan struktur kepribadian Freud begitu sebaliknya teori mimpi dan beberapa ketidaksesuaian pada teori seksual Freud. Adapun pada penelitian saya lebih membahas ayat-ayat tentang mimpi pada kisah Nabi Yusuf dengan menggunakan studi komparasi pada Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar.

Kedua, Skripsi, karya Sapinah, IAIN Ponorogo (2021) yang berjudul "Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Pandangan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir al-Misbah (Telaah Perbandingan)", pada skripsi ini menganalisis mengenai pandangan pesan moral Nabi Yusuf dalam pandangan Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah mencoba melakukan penelitian terhadap pemikiran kontemporer. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji pada ayat-ayat yang membahas tentang mimpi pada kisah Nabi Yusuf yang akan mengupas penafsiran pada mimpi Nabi Yusuf yang disebutkan dalam al-Qur'an.

Ketiga, Skripsi, Wildanun Mukhalladun, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya (2022), dengan judul "Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Surah Yusuf Ayat 23 Dan 24 Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Sha'rawi)". Pada penelitian beliau menjelaskan bahwasannya penafsiran Buya Hamka terkait kehendak Nabi Yusuf lebih condong mengrelasikan dengan kondisi kejiwaan laki-laki, sedangkan pada Imam Al-Sha'rawi lebih membahas kepada susunan redaksi ayatnya. Lalu di antara keduanya terdapat perbedaan dalam menafsirkan terkait Nabi Yusuf, apakah Yusuf memiliki kehendak nafsu terhadap wanita yang merayunya. Sedangkan pada penelitian ini,

fokus pada keajaiban mimpi Nabi Yusuf dengan kajian komparasi membandingkan antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah.

Keempat, artikel, karya Misbahul Munir, Institut Keislaman Abdullah Faqih Gersik, 2018, dengan judul “Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar”. Pada artikel ini penulis membahas tentang komparasi antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah. Beliau membahas dua kitab tafsir ini dari segi sistematika kepenulisannya, corak penafsiran dan metode penafsiran. Kedua kitab tersebut karya dari mufasir asal Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan studi komparasi pada kitab karya Imam Al-Maraghi yakni Tafsir al-Maraghi dan karya Buya Hamka Tafsir al-Azhar tentang mimpi pada kisah Nabi Yusuf.

Kelima, Skripsi, Bela Puja Bangsa, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2022), yang berjudul “Konsep Cinta Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Maraghi)”. Pada penelitian ini, menemukan perbedaan dan persamaan kedua tafsir tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat tentang cinta, namun tak jauh berbeda hanya pada segi pemaparannya dan gaya bahasa yang digunakan oleh kedua mufasir, terutama pada penukilan hadits dan menambahkan keterangan serta penggabungan pada ayat yang ditafsirkan. Buya Hamka cenderung puitis bahasanya namun terperinci penjelasannya, sedangkan Imam Al-Maraghi memaparkan dengan bahasa yang ringkas dan luas. Pada penelitian ini, menggunakan kitab tafsir yang sama namun berbeda pada objek materialnya yakni Mimpi pada kisah Nabi Yusuf.

F. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuannya, penelitian ini mengacu pada standar keilmiah suatu karya akademis. Oleh karena itu, peneliti mencantumkan serangkaian metode sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian tersebut. Adapun metode-metode yang digunakan pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji melalui buku, artikel, jurnal, dokumen dan sejenisnya. Adapun

pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam teknis deskriptif-komparatif, dengan menekankan perbandingan yang terdapat pada dua kitab tersebut serta beberapa faktor yang mempengaruhi persamaan dan perbedaan dari karya Imam Al-Maraghi dan Buya Hamka.

2. Sumber Data

Sesuai dengan judul “Penafsiran Ayat-Ayat tentang Mimpi pada kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar), maka:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diambil dari, kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Azhar dan kitab terjemah Tafsir al-Maraghi.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang memberikan informasi melalui catatan atau yang diperoleh dari pengumpulan data. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, dan sejenisnya yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dibahas ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada metode pengumpulan data ini, peneliti menggunakan studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berupa buku atau kitab, catatan, majalah dan lain sebagainya. Penulis mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan kitab tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Azhar. Juga mengumpulkan data rujukan yang membahas mimpi Nabi Yusuf serta rujukan lainnya yang berkaitan pada tema penelitian ini, dengan cara pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian mencari ayat-ayat al-Qur’an yang terdapat dalam surat Yusuf Juz 12, kemudian data disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu pemaparan yang padat dan jelas dan menjadi hasil yang sesuai dengan judul penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif (*deskriptive analyitics*), yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang diperoleh. Kemudian menguraikan penafsiran tentang mimpi Nabi Yusuf dalam al-Qur'an, setelah itu membandingkan kedua kitab yang akan dikaji yaitu tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Azhar, lalu mencari persamaan dan perbedaan di antara keduanya serta mencari faktor yang melatarbelakangi adanya persamaan dan perbedaan tersebut. Setelah itu menjadikan satu susunan yang membahas penafsiran ayat-ayat tentang mimpi pada kisah Nabi Yusuf dalam Studi Komparasi Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Adanya sistematika penulisan ini bertujuan agar dapat memahami susunan penelitian ini dengan jelas serta terstruktur agar memiliki gambaran pada kajian ini. Adapun diantaranya yakni.

Bab Pertama, terdapat pendahuluan penelitian yang berisi latar belakang masalah yang menjelaskan kajian yang akan dibahas, lalu rumusan masalah yang memfokuskan penelitian ini. Setelah itu dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan. Kemudian terdapat tinjauan pustakan yang menjadi hal terpenting dalam penelitian ini agar tidak terdapat kesamaan oleh peneliti sebelumnya. Dilanjtkan dengan metode penlitian yang bertujuan untuk melakukan pengembangan dalam penelitian dan terakhir sistematika penulisan.

Bab Kedua, menjelaskan teori tentang mimpi dan kisah dalam Al-Qur'an, serta menjelaskan secara sudut pandang agama Islam.

Bab Ketiga, menjelaskan biografi mufasir, profil tafsir, metode dan corak penafsirannya, serta penafsiran al-Maraghi dan Buya Hamka mengenai ayat-ayat yang membahas mimpi Nabi Yusuf.

Bab Keempat, merupakan inti dari penelitian ini yang berisi analisis perbandingan dari al-Maraghi dan al-Azhar dengan menelaah persamaan dan perbedaan di antara kedua kitab tafsir yang dikaji serta menyebutkan kelebihan dan

kekurangannya dan beberapa faktor yang melatarbelakangi pemikiran kedua tokoh tersebut.

Bab Kelima, yakni berisi hasil dari penelitian, penutup atau akhir dari pembahasan pada penelitian ini. Diantaranya tentang kesimpulan beserta saran dan diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II

MIMPI DAN KISAH DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Mimpi Dalam Islam

Mimpi merupakan suatu hal yang terlihat di alam bawah sadar seseorang yang tidak bisa terlepas dari dalam diri manusia. Adapun dalam agama Islam, mimpi selalu berhubungan dengan wahyu yang bertujuan sebagai berita atau kabar gembira bagi seorang hamba, selain itu mimpi juga disebabkan oleh aspek fikiran atau psikis seseorang yang tidak dapat dikendalikan maupun dihindari¹². Hal tersebut dapat menunjukkan, bahwasanya mimpi itu memiliki peran yang penting dalam kehidupan umat manusia.

Allah pencipta seluruh hal yang terdapat di dalam mimpi, baik berupa mimpi kebaikan maupun keburukan. Mimpi terjadi bukan karena tabiat, bukan karena makanan dan juga bukan ciptaan setan. Melainkan semua mimpi itu diciptakan oleh Allah. Mimpi yang baik terjadi ketika malaikat berada di sampingnya, oleh karena itu mimpi seseorang disandarkan kepadanya. Begitu juga dengan mimpi buruk, terjadi ketika setan berada di samping seseorang.¹³

Pada al-Qur'an terdapat dua lafaz yang diartikan sebagai mimpi, yakni lafaz *ru'ya* dan *hulm (ahlam)*. Akan tetapi dua lafaz tersebut memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Penggunaan lafaz *ru'ya* dalam al-Qur'an diartikan sebagai mimpi yang tidak ada campur tangan *syaitan* atau pengaruh dari pikiran manusia itu sendiri. Sedangkan pada lafaz *hulm* ini mimpi yang terdahului oleh pikiran-pikiran yang muncul sebelum tidur dan bisa jadi terdapat campur tangan *syaitan*. Misalnya, apabila orang yang haus lalu menginginkan minuman yang segar kemudian dalam mimpinya ia melihat sesuatu yang berkaitan dengan minuman tadi, maka itulah *hulm (ahlam)*.¹⁴

¹² Muhammad Arpah N, *Mimpi Dalam Pandangan Islam*, (Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah, Juni 2016) ISSN: 2443-0919, hal. 63.

¹³ Muhammad Ibnu Sirin, *Tafsirul Ahlam*, terj. Syihabuddin dan Asep Sopian, (Gema Insani: Jakarta, Februari 2004), hal. 1-2.

¹⁴ Muhammad Arpah N, *Mimpi Dalam Pandangan Islam*, hal. 64

Kalimat yang menjelaskan mimpi-mimpi para nabi dan rasul dominan menggunakan lafaz *ru'ya*, sehingga dapat dikatakan mimpi tersebut merupakan ilham atau wahyu dari Allah SWT. Mimpi juga disebut sebagai sifat kenabian yang masih tersisa, salah satunya yakni melalui wahyu yang diberikan oleh Allah SWT. kepada para nabi melalui mimpi. Sebagaimana hadist dari Imam Bukhari, sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ. الخ¹⁵

Dari Aisyah r.a. Ummil Mukminin berkata, bahwa permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah dengan mimpi yang benar di dalam tidurnya. Dan tidaklah beliau melihat mimpi kecuali datangnya cahaya subuh.” (H. R Bukhari).

Menurut Rasulullah, mimpi terbagi menjadi tiga macam di antaranya, mimpi yang berasal dari Allah berupa kabar baik, mimpi yang berasal dari setan dan mimpi yang berasal dari jiwa manusia. Adapun macam-macam mimpi yang benar diantaranya.

1. *Ar-Ru'ya Ash-Shadiqah Al Muhaqqiqah*, merupakan mimpi yang benar dan akan menjadi kenyataan. Hal ini merupakan sebagian dari bentuk wahyu dan kenabian, contohnya seperti mimpi Nabi Yusuf di dalam surat Yusuf ayat 100, atau mimpi Nabi Muhammad yang disebutkan dalam surat Al-Fath ayat 27.
2. *Ar-Ru'ya Ash-Shalihah* atau mimpi yang baik, jenis mimpi ini merupakan kabar gembira yang datang dari Allah.¹⁶
3. *Ar-Ru'ya Al-Haifah Al-Marmuzah*, merupakan mimpi yang berupa bisikan atau mimpi yang diberikan oleh Allah SWT untuk menjelaskan suatu masalah dalam kehidupan yang sedang dihadapi oleh seseorang.¹⁷

¹⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzabah Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Jil.1, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah tt), hal. 6.

¹⁶ Iqo Matus Sa'diyah, *Kisah Mimpi Nabi Yusuf (Studi Psikoanalisis Sigmund Freud)*, hal. 61

¹⁷ Usman Sya'roni, *Otentisitas Hadis*, (Pustaka Firdaus, Jakarta 2002), hal 64.

4. *Ar-Ru'ya al-Muhaziroh*, merupakan mimpi yang menjadi peringatan bagi seseorang atau mimpi yang dibawa oleh malaikat sebagai peringatan, bahwa akan terjadi suatu musibah yang membahayakan orang yang bermimpi. Mimpi ini biasanya dikuatkan dengan Syahid yaitu keterangan yang datang Bersama mimpi tersebut sebagai pertimbangan pentakwilannya. Contohnya di dalam surat Yusuf ayat 43 tentang mimpi sang Raja.¹⁸

Selain mimpi yang benar, terdapat mimpi yang mungkin benar dan mungkin salah. Maksudnya, adanya pikiran manusia, perbuatan dan perilakunya sewaktu dalam keadaan sadar, semua direfleksikan sewaktu tertidur. Oleh karena itu, mimpi itu merupakan penglihatan terhadap kehidupan kesehariannya yang timbul dari akal batinnya. Sedangkan mimpi yang tidak benar ialah ketika seseorang bermimpi namun tidak mampu memahami bagian-bagian dari mimpi yang dilihatnya, bahkan tidak mampu mengingatkannya. Sehingga biasanya mimpi ini tidak teratur dan tidak terdapat dalam pentakwilan sebuah mimpi.¹⁹

Berikut hadis pembagian mimpi menurut Rasulullah,

عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ، فَالرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ بُشْرَى مِنْ اللَّهِ، وَالرُّؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَالرُّؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ بِهِ نَفْسَهُ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُهُ، فَلَا يُحَدِّثُ بِهِ وَلَيْسَ عَلَيْهِ وَبِئْسَ مَا يَكْرَهُهُ»²⁰

Dari hadis di atas mimpi dibagi menjadi 3 bagian, diantaranya yakni.

- a. Mimpi dari Allah SWT

Mimpi yang datang dari Allah biasanya berupa kabar gembira (*ar-ru'ya ash-shalihah*) yakni mimpi yang baik.

- b. Mimpi dari Syaitan

¹⁸ Ahmad bin Sulaiman Al-Uraini, *Petunjuk Nabi Tentang Mimpi*, (Darul Falah, Jakarta 1416 H), hal. 182.

¹⁹ Iqo Matus Sa'diyah, *Kisah Mimpi Nabi Yusuf (Studi Psikoanalisis Sigmund Freud)*, IAIN Jember 2017, hal. 62

²⁰ Al-Bukhari, *Muhammad Ibn Isma'il Abu 'Abdillah al-Ju'fi, Al-Jami' al-Sahih, Juz VII*, (Cet. I t.t: Dar Tuq al-Najah, 1422 H), hal. 14.

Mimpi buruk dan menakutkan bersumber dari syaitan, karena sudah menjadi tabiatnya mereka mengganggu keturunan Nabi Adam kapan pun dan di mana pun. Sebagaimana yang Rasulullah sampaikan bahwa Syaitan mendatangi manusia dalam setiap keadaan.²¹

c. Mimpi dari diri sendiri

Mimpi berawal dari bisikan hati yang terjadi ketika seseorang sebelum tidur berangan-angan mengenai suatu hal sehingga terbawa di dalam mimpinya.

Begitu pula mimpi yang dialami Nabi Yusuf, jika dilihat dari segi lafaznya jelas menggunakan lafaz *ru'ya*, sehingga dapat dikatakan mimpi tersebut merupakan wahyu dari Allah atau *ar-ru'ya ash-Shalihah* (mimpi yang baik) mimpi yang menjadi kabar gembira juga menjadi peringatan.²²

B. Kisah Dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Kisah

Kisah berasal dari Bahasa Arab yang berakar dari huruf ق dan ص lalu menjadi قَصًّا - يَقِصُّ - قِصٌّ yang berarti menceritakan.²³ Sedangkan secara terminologi *qashash* merupakan pemberitaan suatu hal atau peristiwa umat terdahulu, seperti kisah para Nabi, kisah orang sholeh terdahulu maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa sekarang mapun masa yang akan datang.²⁴

Adapun menurut pendapat pakar Bahasa Mesir (al-Azhari) mengatakan bahwa *قصص* (*al-Qasasa*) yang berarti kisah ini merupakan bentuk dari *masdar* atau kata benda dan kata قِصٌّ (*qassa*) merupakan bentuk dari fi'il atau kata kerja yang artinya mengisahkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kisah adalah suatu cerita dari kejadian yang sebelumnya telah diketahui. Namun dalam al-Qur'an penggunaan *qasas* dimaknai "mengikuti jejak" atau kabar yang disertai dengan pelacakan jejak. Seperti yang terdapat pada surah al-Kahfi ayat 64:

²¹ Muhammad Arpah N, *Mimpi Dalam Pandangan Islam*, (Jurnal Ilmu Agama: UIN Raden Fatah Palembang, 2016), hal. 66.

²² Muhammad Arpah N, *Mimpi Dalam Pandangan Islam*, hal. 65.

²³ *Kamus al-Maany Arab-Indonesia*, diakses, pada 22 Maret 2024. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>

²⁴ Gufron, dkk, "*Ulumul Qur'an*", (Yogyakarta, Kalimedia, 2017) hal. 53.

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤

Artinya: “Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula”. (Q. S Al-Kahfi /18: 64).

Pada kalimat di atas, penggunaan lafaz **قصصا** memiliki arti mengikuti jejak. Mengapa demikian? sebab secara bahasa, makna dari kisah yakni pengikutan.²⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kisah memiliki arti sebagai suatu cerita atau berita yang dapat diikuti dan dapat ditelusuri jejaknya yang menerangkan peristiwa maupun kejadian para nabi dan rasul juga umat-umat terdahulu.

2. Ragam Kisah dalam Al-Qur’an

Terdapat tiga macam kandungan kisah di dalam al-Qur’an, diantaranya yaitu, *pertama*, kisah para nabi yang menguraikan perjalanan semasa hidup dan perjalanan dakwah dalam menyebarkan ajarannya. *Kedua*, kisah umat terdahulu, seperti kisah 9 pemuda Ashabul Kahfi atau kisah Dzulqarnain dan lain-lain. *Ketiga*, kisah peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw, seperti perang badar, perang uhud, waktu Nabi hijrah maupun perjalanan semasa hidup di dunia.²⁶

Ada juga pendapat ulama yang mengemukakan adanya kisah di dalam al-Qur’an terdiri dari, kisah yang nyata atau benar-benar terjadi seperti kisah para Nabi dan perjuangan dalam mengajarkan ilmunya, contohnya terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 66,

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”²⁷

²⁵ Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad, “*Lisan al-Lisan: Tahdhib Lisan al-Arab*” (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hal. 389.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Kisah-kisah Dalam Al-Qur’an: Makna dan Hikmah*, (Lentera Hati: Jakarta, Februari 2024), hal. 13

²⁷ Qur’an Kemenag, 2019

Kemudian kisah masa lalu yang benar-benar terjadi dengan menguraikan peristiwa yang dialami umat atau sekelompok orang untuk mencontoh sifat manusia tersebut, baik menyebutkan pelakunya secara sepintas maupun tidak. Contohnya kisah anak Nabi Adam yang terdapat pada surat al-Maidah ayat 27-31, dan yang terakhir terdapat kisah yang menguraikan contoh perumpamaan yang tidak mesti terjadi, seperti kisah yang terdapat pada surat al-Kahfi ayat 32-44.²⁸

3. Pengulangan Kisah

Terdapat banyak pengulangan kisah dalam al-Qur'an. Pengulangan tersebut lahir dari sifat al-Qur'an yang merupakan kitab dakwah, sehingga uraiannya berulang-ulang. Diperlukan pengulangan kisah bagi satu sasaran akibat uraian pertama atau kedua tidak dibuat sama, melainkan ada sesuatu yang belum diuraikan pada kisah sebelumnya, karena adanya perbedaan konteks maupun penekanan. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an begitu detail dan teliti dalam pemilihan uraian dan menyesuaikan kondisi yang dihadapinya. Akan tetapi ada satu kisah yang hanya sekali diuraikan, yaitu kisah Nabi Yusuf. Hal ini dikarenakan penguraian kisah Nabi Yusuf hampir utuh dalam satu surat saja.

4. Tujuan atau Manfaat Kisah

Dengan adanya kisah-kisah tersebut akan menambah pengetahuan terhadap sejarah yang terjadi pada zaman para nabi. Selain itu kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an dapat menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad atau nabi lainnya sebab beliau menyebarkan berbagai informasi yang begitu penting. Melalui kisah-kisah itu juga dapat mengetahui adanya kesamaan prinsip pada ajaran agama yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul terdahulu, sejak zaman Nabi Adam hingga Nabi Muhammad.²⁹ Selain itu, dengan adanya kisah mampu membenarkan peninggalan serta jejak para nabi-nabi terdahulu, menyibak kebohongan para ahli kitab dengan hujjah yang petunjuk dan keterangannya disembunyikan.³⁰

²⁸ M. Quraish Shihab, *Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an: Makna dan Hikmah*, hal. 14

²⁹ M. Quraish Shihab, *Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an: Makna dan Hikmah*, hal. 3

³⁰ Muh Anshori, *Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang Agustus 2020), hal. 158-159.

C. Pengkisahan Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an

Kisah Nabi Yusuf menjadi salah satu kisah terlengkap di dalam al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan satu surat yang di dalamnya hampir membahas tentang Yusuf dari beliau kecil hingga di tua, yakni terdapat dalam surat Yusuf yang terdiri dari 111 ayat. Kisahnya berawal dari beliau kecil yang bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan yang bersujud kepadanya. Sejak kecil penderitaan selalu menghampirinya, dari wafatnya ibu tercintanya sewaktu melahirkan adiknya, dilempar saudaranya di sumur, dijual menjadi budak dengan harga yang murah, dirayu oleh perempuan bangsawan, hingga dimasukkan ke dalam penjara.³¹

Awal penyebab dari ujian Nabi Yusuf ini adalah rasa sayang seorang ayah yaitu Nabi Ya'qub yang codong kepada salah satu anaknya, sehingga menimbulkan iri hati di antara saudara-saudara yang lainnya. Mereka merasa bahwa Nabi Ya'qub tidak berlaku adil kepada semua anak-anaknya kecuali Nabi Yusuf dan Bunyamin. Akibatnya timbul rasa dengki di hati saudara-saudara Nabi Yusuf, sehingga mereka merencanakan sesuatu untuk melenyapkan Nabi Yusuf dari rumah ayahnya, yakni dengan membuang Nabi Yusuf ke tempat yang sangat jauh. Hal ini bertujuan agar ayahnya bisa perhatian dan berlaku adil kepada mereka. Kemudian mereka bersepakat untuk membuang Nabi Yusuf ke dalam sumur.³² Kisah ini Allah sebutkan dalam surat Yusuf ayat 16-18.

Setelah kejadian itu berlalu, Nabi Yusuf di dalam sumur yang ternyata tidak banyak volume airnya dan dalam keadaan menggantung pada tali timba upaya agar dapat naik ke atas. Kemudian datang seorang musafir dan melihat ada anak kecil yang menawan namun keluar dari dalam sumur, hal ini yang membuat musafir itu terkejut lalu membawanya ke Negeri Mesir untuk dijual kepada pembesar dari daerah sana.³³

³¹ Maimunah, *Konflik Psikologis Kisah Yusuf dalam Al-Qur'an*, (Jurnal al-Iltizam, IAIN Ambon, 2016), Vol. 1, No. 2, hal. 26.

³² Maimunah, *Konflik Psikologis Kisah Yusuf dalam Al-Qur'an*, hal. 27

³³ Wildanun M, *Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an*, hal. 36

Dijualnya Nabi Yusuf kepada pembesar Negara Mesir oleh Musafir yang menemukan Nabi Yusuf yang merupakan seorang pedagang. Sehingga tujuan ia membawa Nabi Yusuf ke Negeri Mesir untuk menjualnya kepada pembesar. Setelah itu, datang pembesar negeri Mesir yang tidak memiliki seorang anak begitu tertarik kepada Nabi Yusuf, tanpa pikir panjang ia segera membeli Nabi Yusuf dengan harga murah lalu menganggotanya sebagai anak. Kemudian Nabi Yusuf dirawat oleh istri pembesar Negeri Mesir itu yang bernama Siti Zulaikha.³⁴ Sebagaimana yang terdapat dalam Q. S Yusuf/12: 19-20.

Salain itu, fitnah yang dihadapi Nabi Yusuf, setelah Nabi Yusuf tumbuh dewasa, menjadi pemuda yang tampan, cerdas, gagah dan kuat. Sehingga banyak wanita yang tertarik kepadanya, salah satunya yaitu ibu angkatnya sendiri Siti Zulaikha. Sehingga Zulaikha pun jatuh cinta kepada Nabi Yusuf dan setiap harinya ia selalu memperhatikannya. Lalu ketika rasa cinta Zulaikha memuncak ia menggoda Nabi Yusuf untuk tunduk kepada perintahnya. Namun Nabi Yusuf menolak secara halus ajakan Zulaikha dan berlindung kepada Allah agar tetap teguh dengan pendiriannya.³⁵ Kisah ini Allah sampaikan pada Q. S Yusuf/12: 23.

Rayuan Zulaikha tidak berhasil meluluhkan hati Nabi Yusuf, lalu Beliau segera meninggalkan Zulaikha karena khawatir akan tergoda. Namun Zulaikha berhasil menahan dan menghalangi sampai gamis Nabi Yusuf sobek bagian belakang akibat tarikan dari Zulaikha. Kemudian dalam suasana yang panik, hal tersebut diketahui oleh Qifthir yang melihat istrinya sedang berduaan di dalam kamar bersama Nabi Yusuf. Setelah itu Zulaikha mengatakan bahwa Nabi Yusuf lah yang menggodanya dan keadaan semakin menyudutkan Nabi Yusuf.

Kemudian Qifthir meminta bantuan kepada keluarganya yang dianggap bijak dalam menyelesaikan masalah ini. Setelah itu, terdapat seseorang yang berpendapat apabila baju Nabi Yusuf robek bagian depan maka Yusuf lah yang menggodanya dan apabila baju bagian belakang, maka Zulaikha lah yang berdusata. Lalu, Qifthir

³⁴ Hanafi, "*Kisah 25 Nabi dan Rasul*", (Jakarta: Bintang Indonesia), hal. 70.

³⁵ Hanik Mahliatussikah, "*Analisis Kisah Nabi Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra*", Arabi Jourbal of Arabic, Vol. 1 No 2, (Desember, 2016), hal. 85.

melihat bahwasannya baju Nabi Yusuf robek pada bagian belakang, sehingga diketahuilah bahwa Zulaikha telah berdusta. Sebagaimana Allah menjelaskan kisah ini dalam surat Yusuf ayat 26-27.

Setelah kejadian itu, Zulaikha mendapat gunjingan dari wanita-wanita kerajaan. Sehingga ia mengundang wanita-wanita itu untuk datang ke pesta dan akan menunjukkan ketampanan Nabi Yusuf. Setelah mereka melihat betapa tampannya Nabi Yusuf, seketika mereka langsung terpikat dan di luar kesadarannya, mereka yang sedang mengiris buah tak terasa mereka mengiris tangannya sendiri. Sehingga hal ini menghebohkan negeri dan kerajaan-kerajaan di Mesir. Kemudian untuk menjaga nama baik kerajaan, Nabi Yusuf pun di masukkan ke dalam penjara.³⁶

Masuknya Nabi Yusuf ke dalam penjara, adanya berita mengenai istri raja yang mudah jatuh cinta kepada Nabi Yusuf, sehingga kabar ini menyebar di seluruh Negeri Mesir, akhirnya penguasa merasa bahwa kewibawaannya sedang terancam, juga kepercayaan rakyat terhadap pemerintah perlahan sirnah. Hingga akhirnya penguasa memiliki rencana untuk menyingkirkan Yusuf dan memerintah untuk menangkap Nabi Yusuf lalu dimasukkan ke dalam penjara secara zalim dalam waktu yang sangat lama. Setelah sekian lama di penjara, Yusuf mendapat tawaran untuk menakwilkan mimpi sang Raja, setelah mampu mentawilkan mimpi tersebut, Yusuf terbebas dari penjara lalu menaikkannya dengan kedudukan yang tinggi, juga memindahkan Yusuf beserta keluarganya ke tempat yang lebih aman dan dalam kenikmatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Yusuf mendapatkan kenikmatan yang sempurna setelah beliau keluar dari penjara.³⁷

³⁶ Wildanun Mukhalladun, "*Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Surah Yusuf Ayat 22 dan 24 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir al-Sha'rawi)*", UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. hal 38.

³⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*", terj. Bahrn Abubakar dkk, Juz 13, hal. 77

BAB III

PENAFSIRAN AL-MARAGHI DAN BUYA HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT MIMPI NABI YUSUF

A. BIOGRAFI MUSTAFA AL-MARAGHI

1. Profil Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Imam al-Maraghi merupakan tokoh mufasir kontemporer yang bernama lengkap Ahmad Mustafa bin Mustafa bin Muhammad bin Abdul al-Mun'im al-Qadhi al-Maraghi. Lahir pada tahun 1300 H/1883 M di Desa al-Maragha Provinsi Suhaj tepi barat Sungai Nil, 70 km dari sebelah selatan Kota Kairo, Mesir. Hal ini lah awal mula dari nama panggilan al-Maraghi yang berasal dari tempat kelahiran beliau.³⁸ Al-Maraghi wafat di usia 69 tahun pada bulan ramadhan tahun 1371 H/1952 M di Kairo.

Al-Maraghi dibesarkan dari keluarga yang patuh dan taat pada agama, serta menguasai berbagai macam ilmu agama. Ayahnya tercatat dalam daftar ulama besar yang bernama Syekh Musthafa al-Maraghi. Beliau memiliki delapan putra dan lima diantaranya juga menjadi ulama terkenal, yakni:

- a. Muhammad Mustafa al-Maraghi, pernah menjadi syeikh di Al-Azhar selama dua periode (1928-1945).
- b. Ahmad Mustafa al-Maraghi, selain menjadi mufasir beliau juga pernah menjadi rektor di Universitas Al-Azhar dan Guru Besar di Universitas Sudan.
- c. Abdul Aziz Al-Maraghi, beliau pernah menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin di Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Abdullah Mustafa Al-Maraghi, beliau merupakan Inspektor umum di Universitas Al-Azhar.
- e. Abdul Wafa Mustafa Al-Maraghi, beliau pernah menjadi sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan di Universitas Al-Azhar.

³⁸ Saiful Amin, *"Profil Para Mufasir Al-Qur'an"*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hal. 151.

Selain itu, Al-Maraghi berhasil mendidik puteranya untuk mengikuti jejak beliau menjadi ulama yang berintelektual, serta mengabdikan untuk masyarakat hingga mendapatkan kedudukan agung di jajaran pemerintah Negeri Mesir. Keempat puteranya yakni:

- a. Muhammad Aziz Al-Maraghi, menjabat sebagai hakim di Pengadilan Tinggi Kairo
- b. Abdul Hamid Al-Maraghi, sebagai hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Kuwait
- c. Ashim Ahmad Al-Maraghi, sebagai hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Kuwait
- d. Ahmad Midhat Al-Maraghi sebagai hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan sebagai Wakil Menteri Kehakiman Mesir.³⁹

2. Pendidikan Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Pendidikan pertama al-Maraghi yaitu belajar dasar-dasar ilmu agama dari madrasah di desa kelahirannya. Beliau juga mempelajari, memperbaiki bacaan dan menghafal al-Qur'an, sehingga dapat menyelesaikan hafalan Qur'annya di usia yang belum genap 13 tahun. Setelah itu, beliau melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar Kairo pada tahun 1316 H/1897 M. Beliau juga murid dari ulama besar yang terkenal dengan pandangan pembaharuan yakni Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho. Al-Maraghi menekuni berbagai aspek ilmu, seperti Bahasa Arab, Balaghah, Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, Hadis, Ilmu Hadis, Ushul Fiqh, Ilmu Akhlak, Ilmu Falaq dan lain sebagainya. Selain itu, beliau juga mengikuti kuliah di Universitas Darul 'Ulum, Kairo. Kemudian beliau berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1909 M.

Setelah al-Maraghi selesai dengan pendidikannya, beliau memulai karirnya dengan mengajar di beberapa sekolah menengah dan menjadi direktur di daerah Fayumi sebelah barat daya Kota Kairo, Mesir. Kemudian pada tahun

³⁹ H. Masrur, "*Al-Maraghi (Pemikiran Teologinya)*", (e-Journal Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), hal. 262

1916, al-Maraghi diangkat menjadi dosen ilmu Syari'ah dan Bahasa Arab di Sudan. Selain mengajar, beliau mengisi waktunya dengan menulis buku yang berjudul *Ulum al-Balaghah*.

Selain *Ulum al-Balaghah*, karya al-Maraghi yang paling terkenal yakni Tafsir al-Maraghi. Menjadi salah satu kitab tafsir modern yang berorientasi sosial-budaya serta kemasyarakatan, yang mana penafsirannya berfokus pada penjelasan al-Qur'an daripada segi redaksional yang terdapat dalam kehidupan, lalu menghubungkan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan perkembangan dunia.⁴⁰

Sebagai mufasir, Imam al-Maraghi memiliki pandangan yang cukup tajam mengenai Agama Islam yang berhubungan dengan penfasiran al-Qur'an, mengenai kehidupan sosial dan pentingnya menafsirkan al-Qur'an menggunakan akal. Hal ini bisa dilihat dari karya tafsir beliau yang memperkenalkan metode tafsir dengan memisahkan antara uraian perinci dan uraian global atau makna tahlili dan makna ijmal.

3. Karya-Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Imam al-Maraghi merupakan salah satu ulama terbaik yang mampu menciptakan beragam karya diusiannya yang terbentang selama 69 tahun. Berikut karya-karya al-Maraghi, diantaranya:

- a. *Tafsir al-maraghi*
- b. *Al-Hisbah fi al-Islam*
- c. *Ulum al-Balaghah*
- d. *Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*
- e. *Al-Diyanat wa al-Akhlaq*
- f. *Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh*
- g. *Buhuth wa Ara' fi Funun al-Balaghah*
- h. *Muqaddimah al-Tafsir*

⁴⁰ Qurratul Aini, "Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar)", IAIN Jember: 2021, hal. 31.

- i. *Hidayah al-Talib*
- j. *Tahdhib al-Taudhih*
- k. *Murshid al-Tullab*
- l. *Al-Mujaz fi al-Adab bi al-'Arabi*
- m. *Al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul*
- n. *Tafsir Juz Innama al-Sabil*
- o. *Risalah Isbah\`t Ru`yah al-Hilal fi Ramadhan*
- p. *Risalah al-Zaujat al-Nabi*
- q. *Risalah fi Mustalah al-Hadis dan lain-lain.*

Dari uraian di atas dapat diklasifikasikan beberapa cabang ilmu yang dimiliki al-Maraghi, yaitu Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Bahasa, Ilmu Sastra Arab, Ushul Fikh, Ilmu Akhlak, Sejarah maupun Ilmu Pendidikan lainnya. Dapat dilihat bahwa al-Maraghi merupakan sosok tokoh intelek yang begitu menguasai berbagai macam disiplin ilmu.

4. Latar Belakang Tafsir Al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi merupakan karya Ahmad Mustafa al-Maraghi yang paling dikenal umat Islam di seluruh dunia. Beliau mampu menyelesaikan tafsir ini dalam waktu 10 tahun dari 1940 sampai 1950 M, lalu diterbitkan di Kairo, Mesir pada tahun 1951 M.

Al-Maraghi menyusun kitab tafsir Qur'an sebab beberapa kali mendapat pertanyaan dari masyarakat perihal tafsir yang mudah dipahami. Yang mana kondisi masyarakat pada saat itu masih sulit dalam mempelajari dan memahami al-Qur'an. Hal tersebut lah yang menggerakkan al-Maraghi untuk menulis tafsir ini. Adapun faktor lain dari penulisan kitab tafsir al-Maraghi adalah cita-cita dari Imam al-Maraghi untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya dalam bidang al-Qur'an.

5. Metode dan Corak Penafsiran Kitab Tafsir al-Maraghi

- a. Metode Penafsiran

Adapun metode yang digunakan dalam tafsir al-Maraghi ini menggunakan metode *tahlili* atau metode dengan penyusunan ayat, kemudian penjelasan dari kata-kata yang sulit dipahami (*al-mufradat*), lalu menjelaskan makna ayat secara jelas dan ringkas, dilanjutkan sebab turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*, menjelaskan ayat-ayat yang berhubungan (*munasabah ayat*) secara urut yang dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat terakhir yakni al-Nas.⁴¹ Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an ini juga menghindari *israiliyat* atau kisah yang bersumber dari orang Yahudi maupun Nasrani, kecuali beberapa kisah yang memang sesuai dengan syari'at agama yang jelas terpelihara dari perselisihan.

Dari sistematika penyusunan Tafsir al-Maraghi ini, terdiri dari 30 Juz sesuai pembagian dalam al-Qur'an. Lalu penerbitan selanjutnya, terdiri dari 10 jilid yang mana setiap jilidnya terdiri dari 3 Juz. tafsir al-Maraghi juga pernah terbitkan 15 jilid dan setiap jilidnya berisi 2 Juz. Adapun dalam penyusunan yang berada di Indonesia terdiri dari 10 jilid, sedangkan dalam bentuk terjemah Bahasa Indonesia terdiri dari 30 jilid yang setiap jilidnya berisi 1 juz.

Kemudian dari segi penjelasannya, beliau menggunakan metode *muqarin* atau perbandingan. Al-Maraghi sering mengemukakan kitab tafsirnya dengan penafsiran mufasir terdahulu, seperti kitab *Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (*Tafsir Al-Thabari*), *Tafsir al-Manar* karya Rasyid Ridha, *Tafsir al-Jawahir* karya Tantowi Jauhari, *Tafsir al-Kasysyaf* karya Imam al-Zamaksyari, *Tafsir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi dan lain sebagainya.⁴²

Dari metode penafsirannya, al-Maraghi mengawali menulis muqaddimah dengan mencantumkan sumber rujukan yang beliau gunakan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. al-Maraghi juga menafsirkan berdasarkan tema ayat yang memiliki kesamaan, lalu bersandarkan pada hadis Rasulullah, pemikiran serta pendapat para sahabat dan tabi'in, pemikiran mufasir terdahulu

⁴¹ Abdul Aziz, "Ensiklopedi Islam Jilid IV", (Jakarta: Ichtiar Baru Van. Hoeven, 2005), hal. 282.

⁴² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid I*, hal.22.

dan hasil dari pemikirannya sendiri yang sebelumnya sudah dipertimbangkan.⁴³

Al-Maraghi juga menggabungkan dua metode yakni antara penafsiran *bil ma'tsur* dengan *bil ra'yi* sebagai arah dalam penafsirannya. Supaya hasil penafsirannya tidak menyimpang dan dapat diterima, maka al-Maraghi menggabungkan metode tersebut dan tidak mungkin lagi di zaman yang semakin maju dan modern ini menafsirkan al-Qur'an dengan satu riwayat serta tidak mungkin hanya mengandalkan akal saja.

b. Corak Penafsiran

Corak penafsiran dari tafsir al-Maraghi lebih dominan menggunakan corak *al-Adabi al-Ijtima'i* yaitu salah satu corak tafsir yang bertujuan untuk mengungkap keindahan al-Qur'an beserta mukjizatnya, menjelaskan makna dan maksudnya, menggambarkan aturan-aturan al-Qur'an tentang mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam.⁴⁴

Corak tafsir al-Maraghi memiliki kesamaan dengan tafsir al-Manar, hal tersebut dipengaruhi sebagaimana al-Maraghi yang berguru kepada Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Corak ini beliau gunakan sebab mudah untuk dipahami dan sangat membantu umat dalam menghadapi kondisi di zaman modern ini, yang mana bahasa yang digunakan tidak berbelit dan menggunakan bahasa yang lugas.⁴⁵

Pada periode mutakhir, Tafsir al-Maraghi ini muncul di Timur Tengah pada tahun 2000-an, sehingga tafsir ini terpengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan ilmiah atau sains. Adapun dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah, al-Maraghi menafsirkan dengan detail dan tafsir al-Maraghi ini dapat digolongkan dala tafsir ilmi dikarenakan corak penafsirannya menggunakan

⁴³ M. Husain al-Dzahabi, "*al-Tafsir wa al-Mufasssirun Jilid II*", (Kairo, Dar al-Kutub al-Had, 1976), hal. 595.

⁴⁴ Abdullah al-Hayy, "*Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*", terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 37.

⁴⁵ Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir al-Maraghi*, Institut Agama Islam Tarniyatut Tholabah, Lamongan, Vol. 1, No. 2 (Desember 2018), hal. 11

keilmuan yang menjelaskan makna serta arti yang terkandung dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan.

B. BIOGRAFI BUYA HAMKA

1. Profil Buya Hamka

Buya Hamka memiliki nama lengkap Abdul Malik Karim Amrullah, namun biasa dipanggil Hamka yang mana diambil dari singkatan Haji Abdul Malik Karim Abdullah. Beliau lahir pada 13 Muharram 1326 H atau 17 Februari 1908 M, di sebuah Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat. Buya Hamka merupakan putra dari Syekh Abdul Karim Amrullah dan Siti Safiyah binti Gelanggar. Abdul Karim mendapat sebutan Haji Rasul karena menjadi salah satu tokoh pelopor dari gerakan Islam Kaum Mudo di Minangkabau. Gerakan tersebut didirikan pada tahun 1906 setelah kembali dari Makkah.

Hamka sejak kecil sudah ditanamkan sikap keulamaan oleh neneknya, melalui cerita sepuluh tahun sebelum menjelang tidur. Selain itu Hamka dibesarkan berdampingan dengan sang ayah yang merupakan ulama nesar di era-nya. Sehingga, hal ini lah yang menjadikan Hamka memilih sebagai sastrawan, mubaligh, budayawan, ilmuwan bahkan sebagai seorang politisi.⁴⁶

2. Pendidikan Buya Hamka

Pada tahun 1915 M Hamka memulai pendidikannya di Sekolah Dasar daerah Padang Panjang dan belajar mengaji al-Qur'an bersama ayahnya di malam harinya. Hamka menempuh tingkatan di sekolah dasar atau sekolah yang berasal dari kalangan bawah, yang mana sewaktu di Padang Panjang memiliki sekolah yang berdasarkan starta sosial masyarakat, yakni Sekolah Dasar, Sekolah Gubernemen dan ELS (*Europesche Lagere School*).⁴⁷ Hamka yang mengalami perundungan oleh anak-anak yang bersekolah di golongan tinggi itu, kini membentuk pribadi diri Hamka.

⁴⁶ Yunan Yusuf, "*Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*", (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 34.

⁴⁷ Irfan Hamka, "*Ayahku*", (Jakarta, Republik, 2013), hal. 230.

Kemudian di tahun 1916, Hamka dimasukan ke Sekolah Diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Lebai el-Yunusi. Sehingga diusianya yang masih kanak-kanak, memiliki waktu yang begitu padat. Pagi hari Sekolah Dasar, petangnya Sekolah Diniyah dan malam harinya beliau mengaji di surau bersama ayahnya. Selain itu, Hamka juga sering mengunjungi perpustakaan milik Kongsu Engku Zainuddin Labai dengan Enkau Baginda Sinara yang bernama Perpustakaan Zainaro. Beliau membaca bermacam-macam buku, muali dari buku agama Islam, soisal, sejarah, politik dan masih banyak buku lainnya.

Semakin banyak buku yang Hamka baca, maka semakin luas pemikirannya. Hiangga ketika usia Hamka menginjak usia 13-14 tahun, beliau mulai membaca buku karya Djamaluddin Al-Afgani dan Muhammad Abduh. Hamka juga menyukai tokoh-tokoh yang berasal dari Jawa seperti, KH. Manyur, Tjokoroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, H. Fachruddin dan lain sebagainya. Sehingga, Hamka muncul rasa kagum terhadap tokoh tersebut yang notabannya berasal dari Tanah Jawa dan berkeinginan untuk merantau ke Jawa.

Pada tahun 1925, Hamka memutuskan untuk pergi ke Jawa setelah beberapa kendala. Beliau mulai mengembara intelektualnya di daerah Yogyakarta, lalu menetap di rumah pamannya Djafar Amrullah. Kemudian Hamka di ajak pamannya untuk mengikuti Syarikat Islam yang didirikan oleh HOS Tjokroaminoto. Lalu belajar ilmu agama Islam kepada Haji Fachruddin. Juga belajar ilmu sosiologi kepada RM. Soeryopranoto dan belajar ilmu logika kepada Ki Bagus Hadikusumoko.

Dari situ lah Hamka melihat keberagaman agama di Jawa dan Minangkabu yang terdapat perbedaan di antara keduanya. Islam di Jawa lebih menampilkan pembaharuan dan tidak mempermasalahkan khilafiyah atau perbedaan para ulama, juga Islam di Jawa lebih berorientasi untuk memerangi kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan mencegah bahaya kristenisasi yang mendapat dukungan dari kolonial.

Sedangkan Islam di Minangkabau lebih murni atau membersihkan akidah dan ibadah dari Islam yang berbau bid'ah dan syirik, juga mengidentifikasi pembaharuan, lebih berorientasi tentang akidah dan agama yang berhadapan dengan tradisi adat istiadat budaya Minang.⁴⁸

Lalu setelah Hamka selesai mengembara di tanah Jawa, beliau kembali ke Padang Panjang untuk melanjutkan berdakwah dan menyampaikan ilmu yang ia dapatkan di Jawa. Kepiawaiannya dalam menyusun kalimat per kalimat yang disampaikan, membuat kagum yang mendengarkan dakwahnya. Sehingga banyak yang meminta untuk dituliskan pidato dan diterbitkan dalam majalah yang bernama *Khatibul Ummam*.⁴⁹

Kemudian selang beberapa tahun, Hamka memulai karirnya di Jakarta dengan bekerja sebagai pegawai negeri di Kementerian Agama (Kemenag) yang kala itu dipimpin oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Selain itu, beliau juga menjadi pengajar di beberapa perguruan tinggi Islam yakni: Universitas Islam Jakarta, Universitas Islam Sumatra Utara, IAIN Yogyakarta, dan Universitas Islam Sumatra Utara. Lalu pada tahun 1952, Hamka mendapatkan undangan dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Kemudian Hamka pada tahun 1958 diutus mengikuti Simposium Islam Lahore.

Setelah itu, Hamka menuju ke Mesir dan mendapatkan undangan dari acara *Muktamar Islami* yang berkolaborasi dengan *Asyasyubbanul Muslimun* yakni perkumpulan sesama haluan Muhammadiyah dan Universitas Al-Azhar.⁵⁰ Undangan tersebut memberikan kesempatan untuk Hamka memperkenalkan diri dan juga beorasi ilmiah (*Muhadoroh*) yang berjudul "Pengaruh Paham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya." Orasi Hamka mampu memikat serta memberi kesan mendalam terhadap para ulama dan

⁴⁸ Qurrotul Aini. "Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an (Study Komparatif Tafsir Al Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar)." IAIN Jember, 2021, hal. 47.

⁴⁹ Sapinah, "Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Pandangan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah (Telaah Perbandingan)", IAIN Ponorogo, 2021. hal. 66.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 58.

sarjana yang hadir. Oleh karena itu, Universitas Al-Azhar memberikan gelar *Ustadziyah Fakhriyah* yang merupakan gelar ilmiah tertinggi di Al-Azhar, yang setara dengan *Doktor Honoris Causa*.⁵¹ Gelar itu juga Hamka dapatkan di Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974.

3. Karya-karya Buya Hamka

Meskipun Hamka memiliki berbagai macam aktivitas yang begitu padat, beliau masih mempertahankan untuk terus membuat karya tulis. Dengan pemikirannya yang meliputi berbagai macam disiplin ilmu diantaranya, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, teologi, fiqih, tasawuf, sastra dan tafsir. Adapun beberapa karya Hamka diantaranya sebagai berikut:

- a. Pada Bidang Sejarah: karya Hamka di bidang sejarah tentang biografi orang tuanya yang berjudul *Ayahku, Pembela Islam (Tarich Sayyidina Abu Bakar), Adat Minangkabau dan Agama Islam* namun buku ini mendapat larangan beredar oleh polisi, *Ringkasan Tarich Umat Islam dan Sejarah Umat Islam*.
- b. Pada Bidang Tasawuf: *Tasawuf Modern, Tasawuf Perkembangan dan Permuniannya*.
- c. Pada Bidang Sastra: *Laila Majnun (1932), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1938), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1939), Di Lembah Sungai Nil dan Di Tepi Sungai Dajlah, Si Sabariyah, Merantau ke Deli (1940), Di Dalam Lembah Kehidupan (1940)*.
- d. Pada Bidang Tafsir: *Tafsir Al-Azhar 30 Juz* dan *Ayat-ayat Mi'raj*.

4. Latar Belakang Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu tafsir yang sangat populer di Indonesia, sebab pengarangnya berasal dari Negara Indonesia yakni Haji Abdul Karim Amrullah atau Buya Hamka. Bermula dari kumpulan materi-materi yang disampaikan pada majelis kuliah subuh di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran, Jakarta tahun 1959. Namun, suatu ketika Hamka diisukan tergolong dalam tokoh-tokoh Masyumi atau berkhianat kepada negaranya

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 59

sendiri, sehingga menjadi incaran Orde lama dan akan segera ditangkap. Tetapi Hamka tidak menggubris berita itu, karena beliau merasa bukan tokoh politik bahkan Hamka kurang tertarik untuk berpolitik. Kemudian, apa yang telah diisukan terjadi dan Hamka ditangkap oleh polisi lalu memberikan surat atas perintah penangkapan atas dirinya pada hari Senin, 12 Ramadhan 1383 atau 27 Januari 1964.

Akan tetapi, hal tersebut tidak menyurutkan niat Hamka untuk menulis tafsirnya dan Hamka tidak membuang waktunya dengan percuma. Meskipun di dalam tahanan, Hamka gunakan dengan melanjutkan menulis tafsirnya yakni Tafsir Al-Azhar. Ini lah hasil karyanya di penjara yang hingga kini masih digunakan oleh seluruh umat Islam di Dunia. Karya tafsir ini diapresiasi dengan gelar Profesor dari Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan lengkap 30 Juz. Adapun sebelum menjelaskan tafsirnya, Hamka terlebih dahulu meeemberikan *muqodimah* seperti; Kata Pengantar, Pendahuluan, Al-Qur'an, I'jaz Al-Qur'an, isi Mukjizat Al-Qur'an, Al-Qur'an Lafaz serta Maknanya, Tafsir Al-Qur'an, latar belakang dinamai Tafsir Al-Azhar dan terakhir yaitu hukmat Ilahi.

Dalam tafsirnya, Hamka begitu menjaga akal serta naqlnya, *dirayah* serta *riwayatnya* yang tidak serta merta mengutip atau menukil pendapat tokoh terdahulu, akan tetapi beliau sangat mempergunakan logika Qur'ani dan tidak menuruti pertimbangan akal sendiri, karena akan berdampak besar bahkan dapat melenceng atau melantur kemana-mana, sehingga tanpa disadari bisa jauh dari maksud agama. Dalam Tafsir Al-Azhar ini sangat berpengaruh pada dasar penafsirannya yang terpacu terhadap guru-gurunya Hamka yakni, Sayyid Rasid Ridha dan Syekh Muhammad Abduh.

Hamka mengatakan bahwa di dalam Tafsir Al-Azhar ini menguraikan beberapa ilmu agama, juga menyesuaikan ayat-ayat perkembangan politik dan kemasyarakatan sesuai dengan zaman di mana tafsir tersebut dikarang. Walaupun terdiri dari 12 Juz, Hamka mampu menyelesaikan hingga khatam.

5. Metode dan Corak Penafsiran Kitab Tafsir Al-Azhar

a. Metode Penafsiran

Tafsir Al-Azhar ini menggunakan metode tahlili dengan menguarikan kandungan-kandungan lafaz, *munasabah* atau hubungan antar ayat atau surat, Asbab an-Nuzul, dan Mufasir yang diisi dengan latar belakang pendidikan dan keahliannya. Menggunakan corak Salafi yang mengikuti jejak Rasulullah dan para sahabatnya serta ulama yang ia ikuti jejaknya.⁵²

Meskipun Hamka menggunakan metode tahlili, beliau tidak menekankan pada penjelasan makna kosakata. Akan tetapi, lebih menekankan pada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Lalu setelah mengemukakan terjemah ayat beliau langsung menampilkan uraian makna serta petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan.⁵³

Namun, jika dilihat dari sumber penafsiran pada Tafsir Al-Azhar menggunakan tafsir *bil Iqtiran* yakni memadukan dua sumber penafsiran antara *ma'tsur* dan *ra'yu*. Karena Tafsir al-Azhar tidak hanya menggunakan al-Qur'an dan hadis, pendapat para sahabat dan tabi'in, serta riwayat daripada kitab-kitab tafsir saja, melainkan juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) apalagi yang berkenaan dengan ayat-ayat kauniyah. Selain itu, Hamka juga tidak lepas dari penggunaan metode *bil matsur* juga metode *bil Ra'yu* yang keduanya dihubungkan dengan pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi, sosio kultur dalam masyarakat, juga unsur keadaan geografis wilayah serta cerita masyarakat beliau masukkan yang bertujuan untuk mendukung dari kajian tafsirnya.⁵⁴

b. Corak Penafsiran

Adapun corak penafsiran dari Tafsir Al-Azhar ini adalah *Al-Adab Al-Ijtima'i* yang terlihat dari latar belakang penulis yaitu Hamka sebagai

⁵² Alif Hamka, Buya Hamka, "Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama", Tinta Medina, Solo (2017), hal. 105-106.

⁵³ M. Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat", (Mizan: Bandung, 1993), hal. 86

⁵⁴ A. Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Ibriz", Jurnal Ilmu Ushuluddin, STAI Sunan Drajat, Lamongan (2016), Vol. 15, No. 1, hal. 31.

sastrawan yang menciptakan berbagai novel, sehingga beliau juga berupaya agar tafsirnya dapat dipahami dengan mudah oleh semua golongan. Hamka juga memberikan penjelasan yang berdasarkan situasi kondisi sosial pada saat itu, yaitu berlangsungnya politik pada pemerintahan orde lama.

Pada sisi lain, juga dapat dibuktikan pada perkembangannya yang mana Hamka banyak merujuk pada tafsir karya gurunya seperti Muhammad Abduh pada tafsir al-Manar, serta Hamka juga mengakui bahwa tafsir karyanya juga dipengaruhi pada tafsir al-Qur'an karya Sayyid Qutub yang sama halnya menggunakan corak *al-Adabi al-Ijtima'i*.⁵⁵

C. Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Tentang Mimpi Pada Kisah Nabi Yusuf

1. Penafsiran Al-Maraghi pada QS. Yusuf Ayat 4-6

Berikut ayat yang menjelaskan mimpi Nabi Yusuf:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ٤
 قَالَ يَبْنَؤُ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٥
 وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا
 أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦

“(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya‘qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku. Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia. Demikianlah, Tuhan memilihmu (untuk menjadi nabi), mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi, serta menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya‘qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada kedua kakekmu sebelumnya, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.⁵⁶

⁵⁵ Buya Hamka, “Tafsir Al-Azhar Juz 30”, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hal. 240-241.

⁵⁶ Qur'an Kemenag, 2019.

Menurut al-Maraghi, tiga ayat di atas menceritakan ketika Nabi Yusuf melihat dalam tidurnya sebelas bintang, matahari dan bulan, semua bersujud kepadanya. Dalam hal ini Al-Maraghi menafsirkan kalimat *Qashshu ru'ya* yakni menta'birkan mimpi dengan detail dan selengkap-lengkapnyanya, lalu dalam menafsirkan lafaz sujud sebagaimana berikut ini.

أحد عشر كوكبا : هم إخوته وكانوا أحد عشر نفراً، والشمس والقمر : أبوه وأمه والسجود :

من سجد البعير،

Pada lafaz السجود (*As-Sujud*) al-Maraghi menyampaikan bahwa lafaz itu terambil dari kata *Sajadal Ba'ir* yang artinya unta itu menundukan kepala kepada orang yang mengendalikan atau ketika seorang itu menaikinya, yang mana hal itu merupakan adat dari orang di daerah Palestina, Mesir dan negara lain dalam memberikan hormat dengan cara menunduk sebagai tanda penghormatan. Kemudian, di dalam al-Qur'an kata *As-Sujud* digunakan sebagai kepatuhan seluruh makhluk kepada kehendak Allah. *Sujud* dapat dikatakan ibadah apabila disertai dengan niat dan tujuan untuk mendekatkan diri kepada orang yang diyakini.⁵⁷

Dalam tafsir al-Maraghi, Nabi Yusuf ceritakan mimpinya itu kepada ayahnya yang bernama (Nabi Ya'qub). يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي

سَجِدِينَ “*Sesungguhnya aku melihat dalam tidurku sebelas bintang, matahari dan bulan, semuanya bersujud kepadaku*”. Setelah Yusuf menceritakan mimpi itu kepada ayahnya. Namun, jawaban sang ayah justru melarang untuk tidak menceritakan mimpi itu kepada saudara-saudaranya. Akan tetapi, bentuk dari kekhawatirkan seorang ayah kepada anak, Nabi Yaqub melarang akan hal itu, karena dapat menimbulkan perasaan dengki terhadap saudaranya dan akan memperdayakannya. Hal ini disebabkan karena Nabi Ya'qub mengetahui bahwa

⁵⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1974)

mimpi Nabi Yusuf merupakan ilham, bukan hanya sebatas bunga tidur yang ditimbulkan oleh lintasan pikiran.

Hal ini al-Maraghi menjelaskan, maksud dari ta'bir mimpi tersebut yaitu, suatu saat Nabi Yusuf bakal menjadi orang yang begitu penting dan mempunyai kedudukan paling tinggi di sisi Allah dan di sisi manusia. Kekhawatiran ini lah yang dirasakan oleh Nabi Ya'qub apabila saudara-saudara Yusuf mendengar maksud dari mimpi tersebut. Sehingga akan berakibat dengki Yusuf dan akan membinasakannya.

Kemudian, Nabi Yaqub juga menerangkan bahwa munculnya upaya busuk atau sebab munculnya kedengkian itu disebabkan oleh godaan setan, seperti yang Allah sampaikan dalam surat Yusuf ayat 5:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Sesungguhnya, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia”.

Dari penjelasan Imam Maraghi mengenai ayat di atas ialah, bahwa sesungguhnya setan itu musuh bagi Adam dan seluruh anak keturunannya. Permusuhan yang sangat nyata bagi setan kepada manusia. Oleh sebab itu, berhati-hatilah agar manusia tidak tergoda dengan bujuk rayu setan yang berupa rasa iri dengki kepada saudara-saudara sendiri. Karena itulah Nabi Yaqub melarang Nabi Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Sebab, setan akan dengan mudah memutuskan hubungan di antara sesama manusia ketika terdapat penyebab yang dapat menimbulkan hawa nafsu. Terlebih rasa dengki yang sudah menjadi fitrah manusia.⁵⁸ Bahkan hal itu juga dikatakan oleh Nabi Yusuf yang terdapat dalam surat Yusuf ayat ke 100:

مَنْ بَعْدَ أَنْ نَزَعَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي....

... Setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku....
(QS. Yusuf/12: 100).

⁵⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abubakar dkk, Juz 12, hal. 225

Kemudian pada ayat ke enam *وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ* Imam al-Maraghi menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah telah memilih Nabi Yusuf dan memilih atas keluarganya untuk menerima anugerah yang telah Allah beri, maka dari itu Allah memperlihatkan kepada Nabi Yusuf dalam mimpinya sebelas bintang, matahari dan rembulan yang bersujud kepadanya. Lalu Allah melengkapinya kemuliaan itu tanpa usaha Nabi Yusuf dan menjadikannya orang yang terpilih di antara hamba-hambanya. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat setelahnya,

وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ

“dan Dia mengajarkan kamu sebagian dari ta’bir mimpi..”

Al-Maraghi menjelaskan maksud dari ayat tersebut yaitu, bahwa Allah juga mengajarkan ilmu *Laduny*-Nya berupa ta’wil atau tafsir mimpi kepada Nabi Yusuf, yang berupa ungkapan kata atau pemberitaan tentang apa yang akan terjadi dalam dunia nyata.⁵⁹ Perihal mimpi Nabi Yusuf menjadi kenyataan setelah beberapa tahun kemudian, telah Allah sampaikan di dalam al-Qur’an yang terdapat pada ayat ke 100 surat Yusuf,

هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ فَقَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا

Dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanku telah menjadikannya kenyataan... (QS. Yusuf/12: 100).⁶⁰

Hal ini lah yang menjadi tanda akan kenabian dari risalah Nabi Yusuf, yang mana mimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan yang bersujud kepadanya, bukanlah hanya sebatas mimpi kosong atau bunga tidur saja, melainkan sebuah ilham dari Allah yang diberikan kepadanya. Sebagaimana yang terdapat pada kalimat ini, *وَيُؤْتِيهِمْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ* bahwa Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada Nabi Yusuf dengan memilihnya untuk menerima kenabian dari

⁵⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abubakar dkk, Juz 12, hal. 226.

⁶⁰ Qur’an Kemenag, 2019.

risalah dan kekuasaan. Allah juga menyempurnakan nikmat-Nya kepada keluarga Yusuf beserta keturunannya.

كَمَا آتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ

“*Sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada kedua kakekmu sebelumnya, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq...*”. al-Maraghi menyampaikan bahwa Nabi Ibrahim disebut terlebih dahulu daripada Nabi Ishaq, karena Nabi Ibrahim lebih mulia. Hal ini juga disampaikan Nabi Ya’qub, bahwa beliau telah mengetahui janji Allah kepada Ibrahim. Yakni keluarganya telah menjadi pilihan Allah sebagai utusan-Nya serta diberikan al-Kitab. Juga karena Nabi Ya’qub tahu akan mimpi Nabi Yusuf yang telah diceritakan kepadanya itu. Bahwa Nabi Yusuf merupakan mata rantai pertama dalam rangkaian kenabian yang terdiri dari keturunan Yusuf.⁶¹

2. Penafsiran Al-Maraghi Pada Surat Yusuf Ayat 41-49

Keistimewaan yang Allah berikan kepada Nabi Yusuf as. yakni dapat metakwilkan mimpi. Sebagaimana Allah menceritakan kisah ini dalam qur’an surat Yusuf ayat 41-47:

يُصَاحِبِي السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمْ فَيسْتَقِي رَبَّهُ خَمْرًا وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَنَأْكُلُ الطَّيْرَ مِنْ رَأْسِهِ ۗ فُضِيَ الْأَمْرُ

الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِينَ ۗ وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ ۗ فَأَنسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ

ع
فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ

“*Wahai dua penghuni penjara, salah seorang di antara kamu akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya, sedangkan yang lain akan disalib. Lalu, burung akan memakan sebagian kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu berdua tanyakan (kepadaku). Dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, “Jelaskanlah keadaanku kepada tuanmu.” Kemudian, setan menjadikan dia lupa untuk menjelaskan*

⁶¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abubakar dkk, Juz 12, hal. 227.

(keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu, dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya. (QS Yusuf/12: 41-42).⁶²

Pada ayat di atas al-Maraghi menjelaskan, bahwasannya Nabi Yusuf memanggil kedua sahabatnya yang berada di dalam penjara, “Wahai, kedua sahabatku dalam penjara. Adapun salah satu dari kamu berdua menjadi juru minum raja, yang bermimpi memeras anggur..” maksud dari Nabi Yusuf berkata seperti itu demi menjaga persahabatan mereka, Yusuf tidak menentukan siapa yang dimaksud. Karena sudah percaya dan mengerti dengan petunjuk keadaan (*dalalatul 'I-hal*).

Kemudian untuk memperkuat penfasirannya, al-Maraghi menyertakan satu riwayat yang menceritakan ketika Yusuf berkata kepada temannya yang menjadi juru minum raja, mengenai takbir mimpinya. Bahwa mimpi memeras anggur itu memiliki ta'bir yang baik. Adapun maksud dari pohon anggur itu yakni raja serta keindahannya, yang mana kelak nasib juru minum raja ini memiliki kedudukan di sisi raja. Lalu, tiga cabangnya memiliki maksud tiga hari yang akan di alami dalam penjara, kemudian ia akan keluar lagi dan setelah itu akan kembali kepada pekerjaan semula.⁶³

Selain itu al-Maraghi juga menyebutkan satu sahabatnya Yusuf yang bermimpi membawa roti yang dimakan burung. *وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصَلَّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ*. “sedangkan yang lain akan disalib, lalu burung akan memakan sebagian kepalanya”. artinya mimpi satu temanya ini memiliki ta'bir mimpi yang buruk yakni dia akan disalib, kemudian burung-burung buas akan memakan sebagian kepalanya. Dalam hal ini al-Maraghi juga menambahkan satu riwayat yang konon Yusuf berkata kepada sahabatnya yang satu ini. Adapun maksud dari tiga keranjang yang kamu lihat di dalam mimpi itu yakni ada tiga hari yang akan kamu alami, lalu kamu keluar dan akan disalib.

⁶² Qur'an Kemenag, 2019.

⁶³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar dkk, Juz 12, hal. 296

Al-Maraghi menjelaskan adanya lafaz *Al-Istifta* pada ayat **فُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ**

تَسْتَفْتِينَ yang menurut bahasa berarti pertanyaan tentang sesuatu yang *musykil* atau belum diketahui. Sedangkan *al-Fatwa* itu sebagai jawabannya. Maksud dari ayat tersebut yakni sesungguhnya hal yang menjadi pikiran mereka berdua itu bersifat musykil lalu mereka tanyakan hal ini kepada Yusuf, padahal hukuman itu benar-benar telah diputuskan juga telah dijatuhkan.

Sehingga dalam hal ini Al-Maraghi menambahkan fatwa dari Nabi Yusuf bahwa hal ini melebihi dari ta'bir mimpi kedua sahabatnya dalam keterbukaan dan pemberitahuan tentang sesuatu hal yang ghaib. Adapun yang Yusuf katakan bermaksud agar kedua sahabatnya percaya akan kata-katanya dan di samping itu agar mereka mengerti bahwa apa yang Yusuf katakan merupakan wahyu dari Tuhannya. Juga raja telah memutuskan akan suatu keputusan mengenai perkara yang Yusuf sampaikan.⁶⁴

Kemudian Yusuf berkata kepada satu sahabatnya yang selamat, bahwa dia akan memberi minum *khamr* kepada tuannya. Takwil mimpi ini, menunjukkan prasangka yang belum pasti. Sehingga Yusuf meminta kepada temannya itu untuk menceritakan mengenainya di hadapan tuannya **اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ**, sebagaimana yang dia lihat dan yang diketahui tentang suatu hal mengenai Yusuf. Dengan harapan raja akan memberikan keadilan terhadap orang yang telah menganiaya lalu mebebaskan Yusuf dari penjara yang sempit.

Adapun hal yang harus disebutkan oleh temannya yang memberikan minum kepada raja yaitu mengenai dakwah Yusuf kepada mereka, supaya mereka semua meng-Esakan Allah mengenai takwil mimpinya serta tentang fatwa yang Yusuf sampaikan. Akan tetapi, juru minum raja itu disesatkan oleh setan hingga lupa memberitahukan kepada raja. Sehingga Yusuf tetap berada di dalam penjara antara

⁶⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar dkk, Juz 12, hal. 297

3 sampai 9 tahun dalam keadaan dilupakan dan teraniaya. فَأَنسَهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ.

فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ. Pada lafaz *al-Bid'u* Al-Maraghi menafsirkan bilangan dari tiga sampai sembilan. Akan tetapi kebanyakan mengartikan itu tujuh. Dan tujuh tahun inilah ahli tafsir menafsirkan lamanya Yusuf di dalam penjara.⁶⁵

Selain itu Nabi Yusuf juga mentakwilkan mimpi raja Mesir,

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِنُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ع

Pada ayat ini Imam Mustafa Al-Maraghi menafsirkan sebagai berikut:

Para ahli sejarah menyebutkan raja Mesir yang dimaksud merupakan seorang raja Arab yang biasa disebut Ru'aat (Heksos). Bahwa dia (raja) telah bermimpi yang mana mimpinya itu tidak bisa ditakwilkan oleh para juru ramal, bahkan orang pandai atau para pembesar negara kala itu. Pada akhirnya mereka meminta agar Yusuf menta'wilkan mimpi sang raja.

Raja berkata: وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعَ عِجَافٍ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ

حُضْرٍ وَأُخَرَ يُبْسَلٌ “Sesungguhnya aku bermimpi ketika tidur dengan mimpi yang jelas, seolah aku melihatnya sekarang. Yaitu, tujuh ekor lembu yang gemuk keluar dari sungai kering, dan tujuh ekor lembu kurus. Kemudian, lembu-lembu yang kurus itu menelan lembu-lembu yang gemuk. Dan saya melihat, ada tujuh tangkai biji hijau telah berisi biji, dan tujuh tangkai lain sudah kering, tua dan telah datang saatnya panen. Tangkai-tangkai kering menjulur kepada tangkai-tangkai yang masih hijau sampai mentupinya.” Maka dari itu raja mengumpulkan para juru

⁶⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abubakar dkk, Juz 12, hal. 298

ramal dan orang-orang pandai lalu berkata: يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْئُونِي فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ “Hai orang-orang terkemuka! Ta’birkanlah mimpiku padaku dan terangkanlah hukumnya. Apa pula ta’wilnya, jika kalian pandai menta’birkan mimpi dan dapat menjelaskan makna yang sebenarnya, apa yang dimaksud dalam mimpi itu. Sehingga, keadaanmu seperti orang yang menyeberang sungai dari satu tepi ke tepi lainnya”.

قَالُوا أَضْعَافُ أَحْلَامٍ مَّا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَلَمِينَ lalu “mereka berkata bahwa mimpi ini adalah dari jenis mimpi kosong”. Yakni, mimpi yang bercampur aduk yang terdiri dari lintasan-lintasan pikiran dan khayal yang digambarkan oleh otak dalam tidur, sehingga tidak menunjukkan arti dan tujuan yang pasti. “dan kami sama sekali tidak tahu menta’birkan mimpi itu”. Sedangkan kami bukan orang-orang yang pandai tentang ta’wil dan impian-impian yang tidak tetap seperti ini, kami hanyalah mengetahui mimpi jenis lain, mimpi yang bisa dipahami dan masuk akal.

Sehingga pembicaraan antara raja akan mimpinya dengan para juru ramal, seketika mengingatkan juru minum raja. Yakni orang yang bebas dari penjara di antara kedua pemuda mengenai Yusuf akan kepandaiannya dalam menta’birkan mimpinya.⁶⁶

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

“dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya, “Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menta’birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya). Ketidakmampuan para pemuka kerajaan itu merupakan kesempatan seorang yang eluaar dari penjara untuk memberitahu kepada raja, bahwa di dalam penjara ada seorang yang salih, berilmu, taat yang pandai menta’birkan mimpi. Kemudian pemuda itu meminta izin kepada raja lalu menemui Yusuf.

⁶⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar dkk, Juz 12, hal. 303

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ
يُسْتَلَّى لَعَلِّي أَرْجِعَ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

(Dia berkata,) “Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya.”

Al-Maraghi menjelaskan mengenai ayat ini, bahwa pemuda itu mendatangi Yusuf lalu berkata “Hai Yusuf, orang yang mencapai puncak kesempurnaan karena kebenaran dalam segala perkataan maupun perbuatanmu dalam menta’wilkan mimpi serta bunga-bunga tidur. Sesungguhnya aku benar-benar berharap, semoga Allah mewujudkan harapanmu untuk keluar dari penjara dan agar raja dan pemuka negaranya mengambil manfaat dari keuntungan dan ilmumu”.⁶⁷ Kemudian Yusuf menta’birkan mimpi raja Mesir itu dan berkata:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ
ذَلِكَ سَبْعُ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ
النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ

(Yusuf) berkata, “Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).” (QS. Yusuf/12: 47-49).

Yusuf berkata kepada delegasi raja dan pembesar kerajaan, seraya menjelaskan kepada mereka, apa yang harus mereka lakukan untuk menghadapi bahaya yang akan menimpa negara serta penduduknya, sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam mimpi sebelum ta’wil mimpi itu benar-benar terjadi. Yaitu, agar menanam

⁶⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar dkk, Juz 12, hal. 304.

gandum selama tujuh tahun berturut-turut tanpa terputus, lalu hasil dari panen itu disimpan pada tangkainya dengan menjaga agar tidak dimakan ulat karena kelembapannya. Sehingga gandum itu nantinya bisa dimakan oleh umat dan ternak pada saat diperlukan. Secukupnya saja yang kalian ambil dari hasil panen itu sekedar memenuhi kebutuhan dan menghilangkan lapar.

Tujuh tahun pena'wilan mimpi didapat dari maksud tujuh ekor lembu yang gemuk-gemuk itu. Adapun tangkai-tangkai yang hijau hakikatnya setiap tangkai merupakan ta'wil dari penanaman datu tahun tersebut. Kemudian sesudah datang tujuh tahun, dtang di mana semuanya kering dan masa paceklik. Penduduk, waktu itu memakan apa yang disimpan selama tujuh tahun sebelumnya sebagai upaya menghadapi tujuh tahun berikutnya. Dengan pengecualian, sedikit yang dimakan dan disimpan untuk dijadikan benih.

Di sini al-Maraghi juga menjelaskan menggunakan kata *أَكَلْتُ هَذِهِ السَّنَةَ* “*Tahun ini memakan segala sesuatu, dan tidak untuk me-nyusahkan kita, satu-persatu, tapal kuda, atau seutas rambut bulu pun.*”

لَا شُعْرَاءَ وَلَا صَوْفًا

Adapun ta'wil dari tujuh ekor lembu yang kurus-kurus, yang memakan tujuh ekor lain yang gemuk-gemuk, dan ta'wil dari tangkai- tangkai gandum yang kering-kering.⁶⁸

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ^ع

Kemudian setelah musim paceklik telah datang di negara mereka suatu tahun, bahwa seluruh umat di negaranya terselamatkan. Mereka diselamatkan oleh Allah SWT, dari kesusahan dengan kesempurnaan mendapatkan bantuan dari Allah

⁶⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abubakar dkk, Juz 12, hal. 305

dengan segala macam bantuan. Negeri menjadi subur kembali sehingga berlimpah-limpah penghasilan.⁶⁹

3. Penafsiran Al-Maraghi Pada QS. Yusuf Ayat 100

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ١٠٠

“Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Yusuf/12: 100).⁷⁰

Ayat ini merupakan jawab dari apa yang terlihat di dalam tidurnya Nabi Yusuf. Namun sebelum terjadinya itu terjadi padanya, ayat sebelumnya telah menjelaskan, bahwa seluruh keluarga Yusuf hijrah ke Kota Mesir. وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ

“Masuklah ke negeri Mesir. Insyaallah dalam keadaan aman.” Itulah kalimat yang Yusuf sampaikan kepada Ayah dan Ibunya.

Penafsiran Al-Maraghi secara *ijmal* menyampaikan bahwa makna dari ayat ini merupakan ungkapan dari rangkaian cerita yang amat singkat. Karena, peristiwa yang terdapat pada ayat ini merupakan kembalinya saudara-saudara Yusuf kepada Nabi Yaqub. Lalu pada moment ini juga disampaikan kepada mereka bahwa Nabi Yusuf memiliki kedudukan sebagai pemerintah yang berkuasa penuh dalam mengatur urusan negara. Kemudian mereka diajak untuk menetap bersama Yusuf di Mesir.

⁶⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar dkk, Juz 12, hal. 306

⁷⁰ Qur'an Kemenag, 2019

Adapun *dzahir* dari ayat ke 9 ini menunjukkan bahwa Ibu Yusuf masih hidup, bahkan hal ini juga dibenarkan oleh Ibnu Jarir. Namun, beberapa golongan mufasir mengatakan bahwa yang dimaksud dari ibu itu adalah bibinya Nabi Yusuf, sebagaimana yang telah diketahui bahwa ibu Nabi Yusuf telah wafat waktu melahirkan adiknya Bunyamin. Lalu ayahnya menikah dengan bibinya dari saudara ibu kandungnya Nabi Yusuf.⁷¹

Selanjutnya, pada ayat yang ke 100 mimpi Nabi Yusuf terjawab sudah oleh peristiwa Nabi Yaqub beserta saudara Yusuf menjatuhkan diri ke tanah untuk bersujud kepadanya sebagai bentuk penghormatan terhadap penguasa pada masa mereka. Sujud yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah sujud dalam ibadah maupun sesuai dengan tatanan yang syar'i, melainkan bentuk penghormatan kepada raja yang menjadi kebiasaan di negara tersebut.

وَقَالَ يَا بَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ فَقَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا

Pada ayat ini, Yusuf berkata bahwa sujud dari ayah, ibu dan sebelas saudaranya merupakan ta'bir mimpi sewaktu Yusuf masih kecil, yang terdapat pada Surat Yusuf ayat ke 4. Kemudian, Yusuf mengatakan bahwa Allah telah menjadikan mimpinya menjadi kenyataan, bukan sebatas mimpi yang kacau dan maksud dari matahari itu ayahnya, bulan itu ibunya dan sebelas bintang yakni sebelas saudaranya. Allah juga menyempurnakan keluarga ini dengan memelihara keturunan Ishaq bin Ibrahim dalam menyebarkan agama tauhid ke alama semesta.⁷²

وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ

إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Dari ayat di atas dapat dikatakan bahwa setelah kesengaraan yang Yusuf dapatkan. Allah telah membalas atas kesengsaraannya itu dengan kebaikan setelahnya. Dengan terbebasnya Yusuf dari penjara, lalu menaikkan Yusuf dengan kedudukan yang tinggi, juga memindahkan Yusuf beserta keluarganya ke tempat

⁷¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*”, terj. Bahrun Abubakar dkk, Juz 13, hal. 76.

⁷² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*”, terj. Bahrun Abubakar dkk, Juz 13, hal. 76-77.

yang lebih aman dan dalam kenikmatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Yusuf mendapatkan kenikmatan yang sempurna setelah beliau keluar dari penjara.⁷³

Selain mendapatkan nikmat dengan mimpinya yang menjadi nyata, Nabi Yusuf juga diberikan oleh Allah berupa pengetahuan tentang sebagian dari takwil mimpi. Hal ini telah disampaikan pada awal ayat 101,

﴿ رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۗ... ﴾

Tuhanku, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi.

Sebagaimana yang disampaikan al-Maraghi mengenai ayat ini, bahwa Nabi Yusuf memohon atau berdo'a kepada Allah sebagai berikut. "Ya Rabbi, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kerjaan Mesir kepadaku, dan menjadikan aku berkuasa penuh didalamnya, meski bukan atas namaku, serta tidak ada seorang pun yang dengki kepadaku jika aku memberlakukan urusan dengan adil, bijaksana dan lurus. Dan Engkau telah mengajarkan kepadaku pengetahuan tentang kesudahan suatu kejadian dan kenyataan pada mimpi yang benar, sehingga terjadi seperti apa yang telah aku katakan dan kabarkan".⁷⁴

D. Penafsiran Al-Azhar Terhadap Ayat-Ayat Tentang Mimpi Pada Kisah Nabi Yusuf

1. Penafsiran Al-Azhar pada QS. Yusuf Ayat 4-6

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ۚ
 قَالَ يَبْنَؤُا لِي لَآ تَقْضُصْنَ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۝
 وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رُؤْيَاكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا
 أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝

⁷³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abubakar dkk, Juz 13, hal. 77

⁷⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abubakar dkk, Juz 13, hal. 79

Pada tafsir al-Azhar, ayat yang ke empat ini menjelaskan mimpi Nabi Yusuf secara detail. Diantaranya yakni menjelaskan latar belakang pada ayat keempat ini, seperti kehidupan Nabi Ya'qub atau ayah dari Nabi Yusuf yang memiliki dua istri, yakni Lea dan Rakhel putri dari Laban yang merupakan saudara dari Ibu Nabi Ya'qub yang bernama Ribkah atau istri Nabi Ishaq. Kemudian Lea banyak memberikan anak dari pada Rakhel yang lama sekali tidak dianugerahi seorang anak. Lalu, menurut adat istiadat pada masa itu, kedua istri harus memberikan hadiah budak sahaya perempuan kepada suaminya. Si Lea memberikan budak bernama Zilfa, sedangkan Rakhel memberikan budak bernama Bilha. Dari Lea, Zilfa dan Bilha semuanya memberikan anak laki-laki berjumlah 10 orang. Sedangkan Rakhel dianugerahi dua anak ketika sudah menginjak usia tua, yang bernama Yusuf dan Bunyamin. Hal ini terdapat dalam Perjanjian Lama Kejadian pada pasal 36, diterangkan bahwa setelah melahirkan Bunyamin, Rakhel meninggal dunia.

Oleh sebab itu, semua kasih sayang Ya'qub tertumpah kepada Yusuf dan juga adiknya Bunyamin, dan juga Yusuf menjadi pengharapan yang terpendam dalam hati Ya'qub sebagai penerima pusaka ayahnya (Ishaq). Pusaka itu merupakan nubuwat dan risalah yang akan menjadi nabi dan rasul. Sehingga hal itu menimbulkan perasangka pada kesepuluh anak-anaknya.

Kemudian, Ya'qub mendengar dari Yusuf bahwa dirinya bermimpi sebelas bintang, serta matahari dan bulan datang bersujud di hadapannya. Hingga timbullah firasat Ya'qub memang dirinyalah yang akan mendapatkan warisan nubuwat dan risalah itu. Oleh sebab itu, Ya'qub berkata kepada Yusuf bahwa kisah mimpi ini sangat berbahaya jika diceritakan kepada saudara-saudaranya.⁷⁵ Setelah mendengar cerita mimpi tersebut kemudian Ya'qub berkata:

“Dia menjawab, ‘Hai, anakku. Janganlah engkau ceritakan mimpi engkau itu kepada saudara-saudara engkau, karena nanti mereka akan menipu daya engkau dengan semacam tipu daya.’” (Pangkal ayat 5)

Buya Hamka menjelaskan, bahwa Nabi Ya'qub menegaskan kepada Yusuf agar jangan sesekali menceritakan mimpinya di hadapan saudara-saudaranya.

⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Juz 4, hal. 639-640.

Sebab, mereka kelak dapat mengetahui ta'bir mimpi itu, 11 bintang artinya saudara, matahari artinya bapa, bulan artinya ibu. Sehingga mereka akan tahu bahwa Yusuf akan menerima warisan itu, dan kelak mereka akan datang lalu bersujud kepada Yusuf. Jika hal itu terdengar oleh saudara-saudaranya maka mereka akan tambah dengki kepada Yusuf. Sebab di antara mereka sudah pasti ada yang mengharapkan akan mendapatkan atau menerima warisan itu. Dan apabila dengki sudah memuncak, mereka bisa saja bertindak melepaskan sakit hatinya. Sehingga mereka akan melakukan tipudaya untuk menyingkirkan Yusuf.

Kemudian dari ayat *إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ* “*Sesungguhnya syaitan terhadap manusia adalah musuh yang nyata.*”. (Ujung ayat 5). Pada ayat ini Hamka menafsirkan bahwa Niscaya Syaitan telah mengetahui permusuhan di antara kalian bersaudara, atau kedengkian saudara-saudara Nabi Yusuf. Juga dikatakan di dalam tafsir al-Azhar bahwa Syaitan memang benci melihat saudara yang saling menyayangi dan syaitan senang dengan permusuhan yang berlarut-larut.⁷⁶

Dapat dipastikan bahwa syaitan akan bercampurtangan dan menghasut manusia dengan halus, seperti perpecahan pada keluarga Ya'qub dan anak-anak Ya'qub menjadi hancur lebur. Sabab itu, lebih baik Yusuf bugkam dan jangan menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya. Kemudian dari mimpi Nabi Yusuf ini Nabi Ya'qub mendapat peringatan dari apa yang terasa di hatinya, seperti yang terdapat pada pangkal ayat 6 *وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَّبُّكَ* “*Dan dengan demikian Tuhan engkau memilih engkau*”.

Di antara semua anak Nabi Ya'qub yang mendapatkan mimpi itu hanyalah Yusuf, jadi keduabelas bersaudara tersebut hanya Yusuf yang akan dipilih oleh Allah (*Yajtabika*) untuk meneruskan tugas moyangnya, yaitu Ibrahim, Ishaq, Yaqub. Lalu Allah juga akan mengajari Yusuf sebagian dari tawil mimpi “*akan mengajar engkau pengertian mimpi-mimpi.*” Itulah kelebihan yang Allah berikan kepada Yusuf, karena setiap Nabi dan Rasul yang terpilih (*Mujtaba*) akan mendapatkan kelebihan dan keistimewaan masing-masing.

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Juz 4, hal. 640

Buya Hamka menyampaikan adanya kelebihan yang Allah berikan kepada Yusuf ialah mampu menta'birkan mimpi. Sehingga dikatakan bahwa Allah menyempurnakan nikmat Yusuf dengan menjadikan Nabi dan Rasul serta kenikmatan-kenikmatan yang lain. Salah satunya yaitu nikmat yang kelak akan diberikan kepada keturunannya *“Dan akan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepada engkau. Sebagaimana telah disempurnakan-Nya Nikmat-Nya itu kepada kedua bapak mu terdahulu yaitu Ibrahim dan Ishaq”*. (Ujung ayat 6).⁷⁷

2. Penafsiran Al-Azhar Pada QS. Yusuf Ayat 41-49

Pada ayat ke 41 ini Buya Hamka menjelaskan ketika Yusuf menasehati kedua temannya di dalam penjara. Karena Yusuf mengetahui, bahwa kedua temannya ini ingin mendengar mengenai ta'wil mimpi mereka. Terlebih Yusuf juga dahulu berkeinginan untuk mengisi jiwanya dengan hakikat ajaran kehidupan.

“Wahai kedua kawanku sepenjara!” (Pangkal ayat 41) yang senasib seperuntungan. Sama-sama dipisahkan dari masyarakat, dituduh berbuat salah, korban dari kemegahan orang-orang megah. Dengarkanlah, akan aku terangkan ta'wil mimpi kamu berdua itu: *“Adapun yang seorang kamu, dia akan memberi minum yang dipertuannya dengan arak, dan adapun yang seorang lagi, maka dia akan disalib, lalu makanlah burung dari kepalanya.”*

Pada ayat ini Buya Hamka menambahkan riwayat dari Ikrimah, bahwa yang pertama yaitu tukang menghidangkan minuman raja, dalam tiga hari ini dia akan dibebaskan. Kemudian setelah bebas dia akan dipekerjakan kembali dalam istana, dikembalikan jabatannya sebagai tukang hidangkan minuman raja. Sebab itu, dia akan menghidangkan anggur kembali kepada baginda. Tetapi yang seorang lagi dia akan dipanggil pulang ke istana bukan buat bebas, melainkan buat menerima keputusan hukuman atas kesalahannya. Dia akan disalibkan, dibuatkan kayu palang sampai dia wafat. Setelah itu burung-burung akan hinggap ke atas kepalanya dan memakan benaknya.

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Juz 4, hal. 641

Kemudian Yusuf melanjutkan “*telah diputuskan hukuman atas perkara yang kalian berdua tanyakan kepadaku*”. (ujung ayat 41). Maksudnya bahwa itulah hukuman yang telah ditetapkan oleh Mahkamah Raja. Meskipun, berita itu belum sampai ke dalam penjara dan juga belum disampaikan oleh yang berkuasa kepada ke dua belas pegawai istana. Akan tetapi, Yusuf mengetahui terlebih dahulu, sebagaimana ketika mengisi ulang makanan ransum yang dibawa ke penjara dengan tertutup rapat.⁷⁸

“*Dan berkatalah dia kepada yang berat keyakinannya bahwa orang itu akan selamat di antara keduanya.*” (pangkal ayat 42). Yaitu yang menurut ta‘bir mimpinya dia akan dipanggil kembali dan dipekerjakan kembali menjadi tukang hidangan minuman raja. Kepada orang itulah Yusuf berpesan: “*Ingatlah saya di sisi yang dipertuanmu.*” Artinya, setelah engkau tiba kembali di istana dan jabatanmu dikembalikan, niscaya engkau akan dapat berhadapan dengan yang dipertuan, dengan Tuanku Raja, yang dalam bahasa mereka disebut *Rabbun* yang berarti Tuhanmu, jika ada kesempatan, sembahkanlah kepada baginda bahwa dalam penjara ada seorang yang telah lama ditahan, namun perkaranya belum juga diselidiki dan diputuskan, nama orang itu Yusuf, dia adalah bekas bujang dari Raja Muda. Tolonglah sampaikan hal itu kepada baginda. Demikianlah kira-kira pesan Yusuf kepadanya. Dan dia pun menyanggupi dan akan menyampaikannya.⁷⁹

“*Tetapi dijadikan lupa dia oleh syaitan mengingatkannya di hadapan yang dipertuannya.*” Sesampai di istana jabatannya telah dikembalikan, dia ternyata tidak bersalah, dan kawannya telah mati disalib. Ketika akan keluar dari penjara pikirannya masih jernih dan ingat kesengsaraan yang dideritanya sekian lama. Tetapi setelah tenggelam kembali ke dalam kemewahan istana, atau karena berdesak-desak, berduyun-duyun memperhambakan diri kepada raja, ataupun karena timbul takutnya menyebut soal Yusuf yang terpenjara itu di hadapan raja, karena takut kemurkaan raja kepada dirinya sendiri, dia mengabaikan soal Yusuf itu. Tidak diingat-ingatnya lagi bahwa seorang teman yang katanya sangat dicintainya dan telah diakuinya bahwa teman itu orang baik-baik dan berbudi.

⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Juz 4, hal. 689

⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Juz 4, hal. 689

Semuanya sudah dilupakannya, atau syaitan yang memperdayakan manusia setiap saat telah menutup keberaniannya buat membuka soal itu. Akibatnya ialah: *“Maka tinggallah dia dalam penjara itu beberapa tahun lamanya.”* (ujung ayat 42).⁸⁰

Ada beberapa yang masih ingat, akan tetapi tidak berani membuka soal itu dalam istana, karena menjaga perimbangan kekuasaan orang besar-besar. Apalagi jabatan seorang yang hanya tukang menghidangkan minuman raja, tidaklah jabatan tertinggi. Di sini dipakai perkataan *Bidh‘a sinin*; artinya beberapa tahun. *Bidh‘a* ialah di antara tiga dengan tujuh tahun, artinya agak lama juga, Yusuf dilupakan orang dan meringkuk di penjara. Bertahun-tahunlah lamanya Yusuf berada di dalam penjara. Kalau kita ukur dengan keadaan kita sekarang ini, bolehlah kita katakan bahwa penahanan ini lebih banyak bersifat politik, demi menjaga nama baik isteri-isteri orang besar Kerajaan. Maka apabila seorang telah kena tahanan politik, tidaklah jelas bila dia akan keluar. Dan hanya diharap akan keluar apabila keadaan suasana politik telah berubah.

Selain dari mentakwilkan mimpi kedua temannya di dalam penjara. Yusuf juga menta’wilkan mimpi Raja. Dengan hal inilah Yusuf mempunyai harapan yang akan segera merubah nasib hidupnya. *“Dan berkatalah raja: “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk, dimakan semuanya oleh tujuh ekor sapi yang kurus.”* (pangkal ayat 43). Raja bermimpi terdapat dampi gemuk dan sapi kurus. Gemuk adalah lambang dari kesuburan dan kurus lambang dari kurang makan. Tetapi yang kurus memakan yang gemuk sudah sukar bagi sembarang orang yang mencari ta’birnya. Kemudian mimpi raja bertambah *“Dan tujuh tangkai yang hijau , dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering.”* Ini pun lambang dari subur dan kering. Tangkai hijau artinya tumbuhan subur, kesuburan berasal dari air yang cukup dan kering artinya kekurangan air. Dari mimpi raja ini kenapa jumlahnya ganjil atau tujuh semua. Sehingga hal ini menjadikan raja murung karena ganjil akan mimpinya. Lalu, raja memanggil seluruh orang-orang besar kerajaan. ahli-ahli penta’bir mimpi. Dan baginda berkata: *“Wahai sekalian orang besari Berilah aku fatwa tentang mimpiku itu. “Supaya keraguan dan kekacauan tikiranku hilang:*

⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Juz 4, hal. 690.

“Jika adalah kamu, terhadap mimpi, dapat menta’wilkan.” (ujung ayat 43).⁸¹ Tetapi tidak seorang pun yang sanggup menta’birkan mimpi raja. Sebab itu: “Mereka menjawab.” Atau mereka berdatang sembah. Wahai tuanku raja kami. Semuanya itu agaknya hanya: “Rasian kacau.” (pangkal ayat 44).

Buya Hamka menjelaskan bahwa, tatkala mentafsirkan tentang mimpi Nabi Yusuf yang diterangkannya kepada ayahnya semasa dia masih kecil (ayat 4) telah mulai kita bicarakan tentang mimpi. Sekarang setelah sampai kepada ayat 43 ini kita bertemu kalimat: *Adhghatsu ahlaamin*, yang kita artikan rasian kacau. Di dalam bahasa Arab yang nampak di dalam kita tidur itu dibagi menjadi dua macam. Penglihatan yang dapat diartikan, dita’wilkan atau dita’birkan, dinamai *Ru’ya* yang artinya mimpi sedangkan yang satu lagi dinamai *Adhghatsu ahlaamin*, atau *ahlaamin* saja. Yakni mimpi yang tidak tentu ujung pangkal, seumpama bermimpi dikejar hantu, bertemu ular lalu timbul takut.

Pada ayat ini Buya Hamka juga menjelaskan penggunaan bahasa dari Minangkabau, memang terdapat dua pembagian. Mimpi yang dapat dita’birkan itu dinamai mimpi. Dan yang berkacau-balau itu dinamai rasian. Juga dalam bahasa Jakarta, mimpi kacau-balau yang oleh orang Minang dinamai rasian itu disebut ngaco. Maka oleh sebab saya belum bertemu dalam bahasa Indonesia Modern, atau bahasa Melayu Klasik imbalan dari kata mimpi yang baik.

Maka orang-orang besar beranggapan bahwa itu hanyalah sebatas mimpi kosong yang tidak tentu ujungnya. Kemudian mereka mengakui bahwa tidak mampu atau tidak berpengetahuan tentang ta’bir mimpi raja itu. “Dan tidaklah kami terhadap ta’wil rasian itu berpengetahuan.” (ujung ayat 44). Lalu Buya Hamka menyertakan pentafsiran dari *at-Turbasyti* yang menyatakan dalam tafsirnya bahwa *Ru’ya* datang dari Allah, atau sekurang-kurangnya dari malaikat. Sedang *Ahlaam* merupakan kekacauan dari syaitan.⁸²

“Dan berkatalah yang bebas dari orang yang berdua itu.” (pangkal ayat 45). Al-Azhar menjelaskan bahwa teman yang dahulu dipesani oleh Yusuf agar diingatkan nasaibnya di hadapan tuannya. Kemudian, Orang itulah yang berkata

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Juz 4, hal. 691.

⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Juz 12, hal. 691.

kepada orang besar-besar yang tidak sanggup menta'birkan mimpi raja itu: "*Dan teringatlah dia sesudah lama masa berlalu.*" Barulah setelah mendengar mimpi raja yang rumit, yang tak seorang pun di antara orang besar-besar yang sanggup menta'birkan mimpi raja itu, dan dia teringat temannya sepenjara yang dahulu.

Mungkin juga dia terpengaruh penyakit orang besar-besar di istana: Baru teringat teman setelah nampak keuntungan. Maka disampaikanlah perasaannya kepada orang besar-besar yang mengelilingi raja: "*Aku akan menerangkan kepada tuan sekalian tawil mimpi itu.*" Sebab ada seorang temanku sepenjara, yang sekarang masih meringkuk di sana, sangat ajaib kepandaiannya menta'birkan mimpi. Temanku itu Yusuf namanya, yang dahulu telah dipenjarakan dan sampai sekarang masih di sana, telah bertahun: "*Sebab itu utuslah aku.*" (ujung ayat 45). Utuslah aku menemuinya ke dalam penjara, buat menanyakan mimpi tuanku raja kita itu. Lalu ia menemui Yusuf di penjara, seraya mengatakan,

"*Yusuf, wahai orang yang jujur!*" (pangkal ayat 46). Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan kata dimulai demikian itu, terkandunglah sekali permintaan maaf si tukang hidang minum raja itu, sebab dia telah melalaikan dan melupakan pesan Yusuf agar disembahkan kepada raja. "*Beri fatwalah kami tentang tujuh sapi yang gemuk dimakan semuanya oleh tujuh ekor sapi yang kurus dan tujuh tangkai yang hijau dan (tujuh) i;ang lainnya kering. " Apa maksudnya ini, apa ta'bimya, dan apa ta'wilnya. Sebab ini adalah mimpi raja kami sendiri. "Supaya aku kembali kepada orang-orang itu, mudah-mudahan mereka tahu.*" (ujung ayat 46).⁸³

"*Dia berkata: "Kamu akan berladang tujuh tahun dengan kerja keras.*" (pangkal ayat 47). Tujuh tahun lamanya tanahmu akan subur, hujan pun cukup, atau banjir sungai Nil akan melimpah. Tetapi sungguhpun demikian, kesuburan tanah itu pun hanya akan dapat memberi hasil yang berlimpah-limpah apabila dikerjakan dengan *Da-aban* atau kerja keras membanting tulang. "*Maka apa yang kamu tuai, hendaklah kamu tinggalkan pada tangkainya, kecuali sedikit dari yang akan kamu makan.*" (ujung ayat 47).⁸⁴

⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Juz 4, hal. 692

⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Juz 4, hal. 693

Terang sekali Nabi Yusuf dalam menta'birkan mimpi raja itu. Tujuh tahun lamanya tahun yang baik dan subur, hujan akan banyak turun, di Mesir dan air sungai Nil akan melimpah-limpah membawa bunga tanah. Tetapi kesuburan tanah mesti disambut dengan kerja keras, supaya hasilnya lebih berlimpah-ruah. Kalau nanti datang masa mengetam (masa menuai), jangan dirurutkan semua buah gandum itu dari tangkainya, supaya lama tahannya. Ambil sekedar akan dimakan saja. Yang lekat di tangkainya itu simpan baik-baik, lumbungkan.

Kemudian Nabi Yusuf meneruskan lagi ta'bir mimpi raja itu: "*Kemudian akan datang sesudah yang demikian itu.*" (pangkal ayat 48). Yaitu sesudah tujuh tahun yang cukup hujan, tanah subur laksana sapi yang gemuk tujuh ekor, sehingga menghasilkan tangkai-tangkai yang hijau berisi, "*Tujuh tahun yang payah.*" Hujan sudah kurang di hulu, sebab itu banjir sungai Nil kurang melimpah, dan kemarau terlalu panjang, sehingga tanah jadi kering, binatang ternak tentu menjadi kurus-kurus pula, karena kurusnya tanah dari rumput-rumput yang menghijau.⁸⁵

"*Dia akan memakan apa yang kamu sediakan baginya.*" Dia, yaitu tujuh tahun yang kering kersang dan kemarau itu, sehingga hasil gandum menjadi susut sama sekali, malahan hangus sebelum berbuah, lalu pada waktu itu tahun kemarau yang tujuh akan memakan persediaan dari limpahan makan kamu dari hasil tujuh tahun yang subur itu. Itu sebabnya aku suruhkan kamu menyediakan hasil tujuh tahun yang subur itu, untuk persediaan di musim kemarau atau paceklik yang sepanjang tujuh tahun lamanya. Itu sebabnya Yusuf anjurkan supaya buah yang dipisahkan dari tangkainya hanya sekedar akan dimakan saja. Lalu yang lain tinggalkan lekat pada tangkai, supaya dia tahan lama. "*Kecuali sedikit dari yang kamu lumbungkan.*" (ujung ayat 48).

Pada ayat ini juga Buya Hamka menyampikan bahwa yang mereka lumbungkan itulah yang akan menyelamatkannya dari bahaya kelaparan di tujuh tahun kemarau itu. Dan katanya lagi: "*Kemudian akan datang sesudah yang demikian satu tahun; yang padanya akan dihujani manusia, dan padanyalah mereka akan memeras.*" (ayat 49).⁸⁶ Buya Hamka mengartikan ayat tersebut

⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Juz 4, hal. 693

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Juz 4, hal. 693.

sebagai berikut, sesudah lepas tujuh tahun kemarau itu, barulah datang setahun di belakangnya hujan akan menyirami bumi kembali. Sampai bumi yang seumpama mati itu hidup kembali, tanah pun subur, tanaman menghijau, dan dari gandum yang limpah di tahun kelimabelas itu, orang pun sempatlah memeras gandum dijadikan tepung, memeras gandum dijadikan makanan, bahkan memeras untuk dijadikan minuman, yang semuanya itu menunjukkan kembalinya hidup, karena terlepas dari bahaya kelaparan.

Kemudian untuk memperkuat penafsirannya, Buya Hamka mengutip pendapat dari Ali bin Abu Thalhah, yang diterima dari Ibnu Abbas, bahwasannya maksud dari ujung ayat ke 49 ini ialah “memeras air susu dari kambing atau sapi-sapi yang telah gemuk karena kesuburan telah kembali. Selain itu, Buya Hamka juga mengutip dari tafsir “*Fi Zhilalil Quran*” karya Sayyid Quthub yang mana di dalam kitabnya terdapat pembahasan mengenai maksud mimpi raja yang kelimabelas tanah akan subur, hujan akan banyak turun dan orang-orang mulai memeras hasil tanaman dan temak ini tidaklah termasuk dalam rangka mimpi raja. Karena mimpi raja hanya 2 kali tujuh tahun; tahun subur dan tahun kemarau. Kata Sayid Quthub, tambahan penerkaan Yusuf yang setahun lagi ini, sehingga berjumlah 15 tahun, adalah *Ilmul Ladunni* yang langsung diterima Yusuf dari Allah.

Demikianlah Yusuf telah menta‘birkan mimpi raja dengan jelas, bukan lagi semata mimpi yang orang besar-besar kerajaan tidak sanggup menta‘birkan. Dalam menta‘birkan mimpi dia pun menyertakan pula nasihat agar orang bekerja keras. Jangan bermalas-malas, karena kalau malas, hasil bumi akan tumbuh biasa saja, padahal tujuh tahun setelahnya adalah ancaman kelaparan yang dahsyat. Yusuf memberikan jawaban dengan pasti, tegas dan tidak ragu-ragu. Sebab dahulu pun kepada temannya sepenjara itu, yang sekarang telah jadi utusan, seketika menta‘birkan mimpinya, Yusuf telah menyatakan juga bahwa baginya mudah saja menta‘birkan mimpi itu. Sebab ini baginya bukan ramal dan bukan sihir, tetapi anugerah langsung dari Allah. Berkat didikan Tauhid yang telah diterimanya dari ayahnya Ya‘kub, dari neneknya Ishak dan dari datuknya Ibrahim.⁸⁷

⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Juz 12. hal. 3660

3. Penafsiran Al-Azhar Pada QS. Yusuf Ayat 100

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ فَقَدْ جَعَلَهَا
رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ
الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Dari ayat di atas, Buya Hamka menafsirkan pada pangkal dari ayat 100, “*Dan didudukkanlah kedua ibu bapaknya ke atas singgasana*”. Bahwa yang dimaksud singgasana ialah kedudukan Yusuf yang mana hal itu merupakan bentuk Yang Dipertuan Muda Kerajaan Mesir. “*Kemudian, mereka meniarap semua menghadapnya bersujud.*” Di sini Buya Hamka menjelaskan bahwa sujud yang menurut syari’at pada masa itu agaknya tidak dilarang, karena semata-mata menyatakan hormat atau sangat terharu pada perubahan keadaan yang begitu besar. Semuanya bersujud, sehingga Nabi Ya’qub dan istrinya pun turut bersujud.

Kemudian pada ujung ayat ke 100,

“Dan berkatalah Dia: “Wahai bapakku! Inilah dia takwil mimpiku yang dahulu itu, telah dijadikan oleh Tuhanku menjadi kenyataan, dan Dia telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia telah mengeluarkan daku dari dalam penjara, dan didatangkanNya kamu semua dari dusun sesudah setan mengganggu di antaraku dan di antara saudara-saudaraku, sungguhlah Tuhanku itu lemah-lembut atas apa yang Dia kehendaki, sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana,”.

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ini menyampaikan kebaikan dari Nabi Yusuf yang hanya menceritakan dirinya telah diselamatkan oleh Allah keluar dari penjara. Serta Yusuf tidak menyampaikan bahwa dirinya juga diselamatkan oleh Allah yang telah mengeluarkannya dari dalam sumur. Maksud dari Yusuf tidak menceritakan hal itu, agar mengurangi kenangan-kenangan buruk antara Yusuf dengan saudara-saudaranya.

Kemudian, Buya Hamka juga menyatakan ada yang lebih mulia daripada itu yakni, bahwa Yusuf sangat hormat kepada Allah dan tidak disebutkan bahwa dari dalam penjara Yusuf langsung naik tahta Kerajaan sebagai Wazir

Besar Raja Mesir. Hal ini dianggap sebagai bentuk kerendahan hati Nabi Yusuf di hadapan kedua orang tuanya.⁸⁸Selain itu, Yusuf menganggap bahwa yang terjadi terhadap dirinya bukanlah kesalahan dari saudara-saudaranya, melainkan kesalahan dari setan yang telah mengaggu ketentraman manusia. Akan tetapi dari semuanya tak lain merupakan bentuk atas rahmat yang Allah berikan kepadanya yang terkadang tidak disadari oleh manusia.

Dalam penafsiran al-Azhar pada ayat ini diakhiri dengan mengutip Kitab Perjanjian Lama, yang mana menurut kitab tersebut bahwa Nabi Ya'qub hanya beberapa waktu saja berada di Kota Mesir, dan Wazir Besar telah memberikan Ya'qub sebidang tanah yang luas untuk bercocok tanam dan berternak, karena hal itu sudah menjadi kebiasaan orang Ibrani. Kemudian, setelah badai berlalu semua ujian yang menimpa Yusuf terlalui, maka Yusuf bersyukur kepada Allah dengan mengucap.

“Ya Tuhanku! Sungguh telah Engkau anugerahkan kepadaku kerajaan.”
(pangkal ayat 101).

⁸⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Juz 5, hal. 34.

BAB IV

ANALISA PERBANDINGAN ANTARA TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL-AZHAR MENGENAI AYAT TENTANG MIMPI PADA KISAH NABI YUSUF

A. Persamaan Dan Perbedaan Antara Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Tentang Mimpi Pada Kisah Nabi Yusuf

1. Persamaan

a. Pada QS. Yusuf Ayat 4-6

Persamaan antara tafsir al-Maraghi dengan al-Azhar dalam menafsirkan ayat ke 4 dari surat Yusuf ini yaitu, ketika menjelaskan alasan Nabi Ya'qub melarang Nabi Yusuf dalam menceritakan mimpinya yang melihat sebelas bintang, matahari dan bulan yang bersujud kepadanya itu terhadap saudara-saudaranya. Sebab hal tersebut dapat menimbulkan kedengkian ke sebelas saudaranya dan akan memperdayakannya. Pada hal ini, mereka juga sepakat bahwa mimpi Nabi Yusuf tergolong dalam *ar-ru'ya ash-shalihah* atau mimpi yang benar, mimpi yang Allah berikan kepada utusannya sebagai peringatan.

Selain itu pada ayat ke 6, tafsir al-Maraghi memiliki keselarasan dengan tafsir al-Azhar dalam menjelaskan sempurnanya nikmat Yusuf dengan terpilihnya sebagai penerus moyangnya menjadi Rasul dan Nabi yang memiliki kedudukan tinggi di hadapan Allah maupun di hadapan manusia.

b. Pada QS. Yusuf Ayat 41-47

Pada ayat ini, tafsir al-Maraghi dan al-Azhar memiliki kesamaan dalam mentafsirkan ta'bir mimpi kedua temannya Nabi Yusuf yang berada di dalam penjara, kemudian beliau menyampaikan bahwa ta'bir mimpi pada temannya yang memberi minum anggur kepada sang raja memiliki ta'bir yang baik, kelak ia akan mendapatkan kebebasan dan akan mendapatkan pekerjaan. Sedangkan mimpi dari satu temannya yang membawa roti lalu dimakan burung, memiliki

ta'bir mimpi yang buruk, yang mana ia akan dihukum lalu separuh kepalanya akan dimakan burung.

c. Pada QS. Yusuf Ayat 100

Dalam menafsirkan ayat ke 100 ini, al-Maraghi maupun al-Azhar memiliki persamaan dalam menjelaskan terwujudnya mimpi Nabi Yusuf, yang mana memiliki arti bahwa melihat 11 bintang itu artinya kesebelas saudaranya, melihat matahari artinya ayahnya (Nabi Ya'qub) dan melihat bulan itu ibunya yang mana mereka bersujud kepada Nabi Yusuf.

d. Persamaan Dalam Segi Corak Penafsiran

Jika dilihat dari segi corak penafsirannya, kedua tafsir tersebut sama-sama menggunakan corak *al-Adabi al-Ijtima'i* yang merupakan salah satu corak penafsiran al-Qur'an dengan mengaitkan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan kondisi masyarakat sehingga mereka lebih mudah dalam menerima penyampaian makna dan isi kandungan yang terdapat di dalam al-Qur'an.⁸⁹

2. Perbedaan

1. Pada QS. Yusuf ayat 4

Dalam tafsir al-Marghi, pada surat Yusuf ayat ke 4 tidak menyebutkan latar belakang keluarga Nabi Yusuf atau langsung menjelaskan apa yang dimaksud pada ayat ini. Sedangkan dalam tafsir al-Azhar dijelaskan secara detail latar belakang dari keluarga Nabi Yusuf, dari nama ibu kandungnya dan bibinya yang juga diperistri oleh Nabi Ya'qub sehingga beliau bisa memiliki sepuluh saudara tiri dan satu saudara kandung.

Kemudian, ketika Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada Nabi Ya'qub, di sini al-Maraghi menjelaskan bahwasannya Nabi Ya'qub telah mengetahui bahwa mimpinya Nabi Yusuf itu merupakan sebuah ilham dari Allah, sedangkan penjelasan dari Buya Hamka setelah Yusuf menceritakan mimpinya itu, timbullah firasat pada Ya'qub lalu beliau berkata bahwa mimpi ini sangat berbahaya.

⁸⁹ Hafid Nur M, *Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)*, Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No.1, Februari 2022, hal. 15

Selain itu, tafsir al-Maraghi dalam menafsirkan lafaz *as-Sujud* terambil dari kata *Sajadal Ba'ir* yang artinya unta itu menundukan kepalanya kepada orang yang mengendalikan atau ketika seseorang itu menaikinya, yang mana hal itu merupakan adat dari orang di daerah Palestina, Mesir dan negara lain dalam memberikan hormat dengan cara menunduk sebagai tanda penghormatan. Pada hakikatnya dalam menafsirkan penghormatan ini, al-Maraghi dan al-Azhar memiliki maksud yang sama, namun berbeda dalam menafsirkan lafaz sujud tersebut.

Sedangkan Buya Hamka dalam menjelaskan sujud ini hanya sebatas menurut syari'at yang mana pada masa itu tidak dilarang, karena semata-mata menyatakan hormat atau sangat terharu pada perubahan keadaan yang begitu besar. Semuanya bersujud, sehingga Nabi Ya'qub dan istrinya pun turut bersujud.

2. Pada QS. Yusuf Ayat 5

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ini *إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ*

bahwasanya setan telah mengetahui permusuhan Yusuf dengan saudara-saudaranya. Sedangkan al-Maraghi sebatas menafsirkan secara umum saja, bahwa setan itu musuh bagi Adam dan keturunannya.

3. Pada QS. Yusuf Ayat 41

Tafsir al-Maraghi dalam mengutip riwayat pada ayat 41, ayat yang menjelaskan tentang kedua temannya Nabi Yusuf yang berada di dalam penjara, tidak menyebutkan perawinya atau sebatas menyampaikan “menurut sebuah riwayat” saja. Sedangkan tafsir al-Azhar mengutip riwayat dari Ikrimah.

4. Pada QS. Yusuf Ayat 100

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ke 100 mengutip dari kitab perjanjian lama yang menjelaskan tentang terwujudnya mimpi Nabi Yusuf ketika beliau masih kecil, sedangkan tafsir al-Maraghi tidak demikian. Namun pada ayat ke 100 ini, al-Maraghi memperjelas ibu yang dimaksud dalam mimpinya Nabi Yusuf ikut bersujud kepadanya itu, merupakan bibinya yang

telah dinikahi oleh ayahnya, sebagaimana yang diketahui bahwa ibu kadung Nabi Yusuf telah wafat sewaktu melahirkan adiknya (Bunyamin). Sedangkan Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar tidak dijelaskan siapa ibu yang dimaksud padahal di awal ayat 4, Buya Hamka sudah menjelaskan silsilah keluarga Nabi Yusuf, namun tidak dijelaskan seperti halnya pada tafsir al-Marghi.

5. Perbedaan Dari Segi Bahasa

Kedua kitab tafsir tersebut memiliki gaya bahasa yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat mimpi pada kisah Nabi Yusuf ini. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Buya Hamka merupakan sosok sastrawan yang sangat masyhur di Nusantara, sehingga tafsir al-Azhar ini memiliki kecenderungan atau gaya bahasa yang begitu puitis. Salah satu contohnya dalam menafsirkan ayat 41” *“Wahai kedua kawanku sepenjara!”* yang senasib seperuntungan. Sama-sama dipisahkan dari masyarakat, dituduh berbuat salah, korban dari kemegahan orang-orang megah”. Begitu terlihat retorika-retorika kesastraan yang Buya Hamka gunakan dalam menafsirkan ayat tersebut, hal ini yang menjadi keunikan tersendiri yang terdapat dalam tafsir al-Azhar.

Sehingga hal tersebut tidak ditemukan pada tafsir al-Marghi, yang menggunakan bahasa yang begitu datar, santai namun jelas. Seperti contoh pada ayat 41, *“bahwasannya Nabi Yusuf memanggil kedua sahabatnya yang berada di dalam penjara, “Wahai, kedua sahabatku dalam penjara. Adapun salah satu dari kamu berdua menjadi juru minum raja, yang bermimpi memeras anggur..”*

B. Faktor Yang Melatarbelakangi Persamaan Dan Perbedaan Pada Penafsiran Kedua Tokoh

Dari uraian di atas, tentunya terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya persamaan dan perbedaan antara pemikiran al-Maraghi dan Buya Hamka, diantaranya yakni:

1. Faktor adanya persamaan antara tafsir al-Maraghi dan al-Azhar terdapat pada sumber penafsirannya, yang mana Buya Hamka merujuk dari beberapa kitab tafsir sebelumnya dan salah satunya yakni tafsir al-Maraghi.⁹⁰
2. Selain itu sosio-historis pada kedua tafsir, juga dapat mempengaruhi adanya perbedaan dalam penafsiran, serta kondisi yang dialami pada mufasir ketika proses penulisan dan penyusunan seperti Ahmad Mustafa Al-Maraghi menulis kitab tafsir ini sebab beliau berkeinginan untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya serta adanya masyarakat yang memberikannya pertanyaan karena keerbatasan dalam memahami al-Qur'an, sehingga mereka kesulitan dalam mempelajari al-Qur'an.⁹¹ Sedangkan Buya Hamka berawal dari kumpulan materi yang beliau sampaikan ketika mengisi kuliah subuh di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran, lalu beliau susun menjadi kitab tafsir al-Qur'an. Namun seperti yang kita ketahui bahwa Buya Hamka ditangkap oleh Orde lama, kemudian beliau meneruskan penulisan tafsir al-Azhar dalam keadaan di dalam penjara.⁹² Tentunya hal ini sangat mempengaruhi pada kitab tafsir beliau yang begitu tegas dalam menafsirkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an.
3. Penyebutan riwayat yang digunakan kedua tokoh. Pada tafsir al-Maraghi ketika menjelaskan ayat tentang kedua temannya yang berada di dalam penjara tidak menyebutkan perawinya, sedangkan Buya Hamka menyebutkan nama perawinya yaitu Ikrimah. Meskipun al-Maraghi tidak menyebutkan nama perawi, namun isinya memiliki kesamaan dengan tafsir al-Azhar.
4. Penjelasan pada kaidah keahasaannya, sebagaimana latarbelakang dari Buya Hamka yang merupakan sosok sastrawan dapat terlihat dalam tafsirnya al-Azhar. Bahasa yang digunakan begitu puitis, kata dami katanya bersajak seperti puisi, berbeda dengan al-Maraghi yang merupakan sosok

⁹⁰ Avif Alviyah, *Metode Penfasiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, (STAI Sunan Drajat Lamongan, Januari 2016), hal 31

⁹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 20

⁹² Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 50

ulama, guru tafsir dan seorang penulis yang begitu tegas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan bab sebelumnya, dapat diuraikan bahwa hakikatnya mimpi Nabi Yusuf bukanlah hanya mimpi kosong yang terlintas dipikiran saja, melainkan mimpi tersebut ilham yang Allah berikan kepada Nabi Yusuf sebagai pewaris moyangnya menjadi Nabi dan Rasul. Sebagaimana penelitian ini menggunakan studi komparatif terhadap penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Buya Hamka mengenai ayat-ayat tentang mimpi pada kisah Nabi Yusuf, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Mengenai penafsiran ayat-ayat mimpi pada kisah Nabi Yusuf ini, Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Buya Hamka memiliki persamaan dalam menjelaskan mimpi Nabi Yusuf yang melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya, lalu memberikan alasan mengapa Nabi Ya'qub melarang Nabi Yusuf dalam menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya. Karena hal tersebut dapat menimbulkan kedengkian terhadap kesebelas saudaranya dan akan memperdayakannya. Kemudian pada ayat ke 6, tafsir al-Maraghi memiliki keselarasan dengan tafsir al-Azhar dalam menjelaskan sempurnanya nikmat Yusuf dengan terpilihnya sebagai penerus moyangnya menjadi Rasul dan Nabi yang memiliki kedudukan tinggi di hadapan Allah maupun di hadapan manusia. Selain itu, tafsir al-Maraghi dan al-Azhar juga memiliki kesamaan dalam mentafsirkan ta'bir mimpi kedua temannya Nabi Yusuf yang berada di dalam penjara, kemudian Yusuf menyampaikan bahwa ta'bir mimpi pada temannya yang memberi minum anggur kepada sang raja memiliki ta'bir yang baik, kelak ia akan mendapatkan kebebasan dan akan mendapatkan pekerjaan. Sedangkan mimpi dari satu temannya yang membawa roti lalu dimakan burung, memiliki ta'bir mimpi yang buruk, yang mana ia akan dihukum lalu separuh kepalanya akan dimakan burung. Juga dari segi corak

penafsirannya, kedua tafsir tersebut sama-sama menggunakan corak penafsiran *al-adabi al-ijtimai*.

Adapun perbedaan di antara keduanya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang mimpi pada kisah Nabi Yusuf ini yaitu, tafsir al-Maraghi pada ayat ke 4 tidak menyebutkan latar belakang keluarga Yusuf dan langsung menjelaskan apa yang dimaksud pada ayat tersebut, sedangkan dalam tafsir al-Azhar dijelaskan secara detail latar belakang keluarga Yusuf. Kemudian, setelah Yusuf menceritakan mimpinya kepada Nabi Ya'qub, al-Maraghi menyampaikan bahwasanya, Nabi Ya'qub telah mengetahui bahwa mimpi Yusuf merupakan sebuah ilham, sedangkan Buya Hamka menyampaikan bahwa setelah itu timbullah firasat pada Ya'qub lalu berkata bahwa mimpi ini sangat berbahaya. Adapun dalam menafsirkan ta'bir mimpi kedua teman Yusuf, al-Maraghi tidak menyebutkan perawinya, sedangkan al-Azhar menyebutkan bahwa perawinya dari Ikrimah. Kemudian yang terakhir, Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ke 100 beliau mengutip dari kitab perjanjian lama, sedangkan al-Maraghi tidak demikian.

2. Adapun faktor yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan antara tafsir al-Maraghi dan al-Azhar ialah pada sumber penafsirannya, yang mana Buya Hamka merujuk pada kitab tafsir al-Maraghi sehingga beberapa pemikirannya sama. Selain itu setiap mufasir tentunya memiliki perbedaan dengan tafsir lainnya, sedangkan tafsir al-Maraghi dan al-Azhar ini memiliki perbedaan pada sosio-historisnya. Di mana al-Maraghi berasal dari negara Mesir sedangkan al-Azhar berasal dari negara Indonesia, tentunya gaya bahasa yang mereka gunakan terdapat perbedaan, selain itu terdapat pada penyebutan riwayat pada kedua tafsir. Al-Maraghi tidak menyebutkan perawi sedangkan Buya Hamka menyebutkan nama perawinya dan yang terakhir terdapat pada kaidah kebahasaan yang Buya Hamka gunakan.

B. Saran

Kajian mengenai mimpi pada kisah Nabi Yusuf dalam studi komparasi ini merupakan kajian terbatas dan belum mencakup seluruh aspek dalam kajian kisah Nabi Yusuf. Pembahasan mengenai mimpi Nabi Yusuf dalam studi komparasi al-Maraghi dan al-Azhar ini memiliki celah kajian yang dapat ditelaah atau dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya. Seperti mengkaji kisah Nabi Yusuf dari segi balaghah maupun dari segi hermeneutikanya atau mengkaji kisah Nabi Yusuf dalam prespektif tafsir sufi, misalnya penafsiran Syekh Muttawali Sya'rawi.

Daftar Riwayat Hidup



Nama : Rike Saidatur Rohmah
NIM : 2004026006
Tempat/Tanggal Lahir : Kendal, 13 Juli 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Cening, Rt. 06/Rw. 03, Kec. Singorojo
Kab. Kendal, Provinsi Jawa Tengah
E-Mail : rikesaidatur12@gmail.com
Riwayat Pendidikan : TK Pertiwi
SD N 01 Cening
SMP N 4 Singorojo
SMK Askhabul Kahfi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.